

**VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-*  
*TANZĪL* KARYA KH. MISBAH MUSTHOFA  
(Kajian Q.S. al-Hujurat)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**HESTY NUR SAFITRIANA**

1804026175

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesty Nur Safitriana

NIM : 1804026175

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL* KARYA KH. MISBAH MUSTHOFA**  
**(Kajian Q.S. al-Hujurat)**

Dengan kejujuran dan penuh tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri dan belum pernah ada yang menulis. Demikian pula pada skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran atau pendapat dari orang lain, kecuali informasi yang tertera pada referensi yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan.

Semarang, 03 Juli 2023

Pembuat pernyataan



Hesty Nur Safitriana

NIM. 1804026175

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada Yth.  
Dosen Pembimbing  
Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi dari saudara:

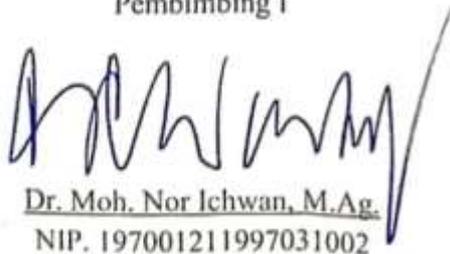
Nama : Hesty Nur Safitriana  
NIM : 1804026175  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : **VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR AL-  
IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL KARYA KH. MISBAH  
MUSTHOFA (Kajian Q.S. al-Hujurat)**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

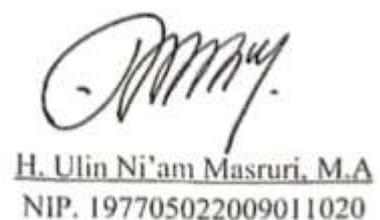
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 03 Juli 2023

Pembimbing I

  
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.  
NIP. 197001211997031002

Pembimbing II

  
H. Ulin Ni'am Masruri, M.A  
NIP. 197705022009011020

**VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-  
TANZĪL KARYA KH. MISBAH MUSTHOFA  
(Kajian atas QS. al-Hujurat)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Oleh:

**HESTY NUR SAFITRIANA**

1804026175

Semarang, 14 September 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.A.

NIP. 197001211997031002

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am Masruri, M.A.

NIP. 197705022009011020

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Hesty Nur Safitriana NIM 1804026175 dengan judul **VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL KARYA KH. MISBAH MUSTHOFA (Kajian Q.S. al-Hujurat)** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada:

Rabu, 01 November 2023

dan telah ditelaah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



**Ketua Sidang**

M. Fundhir M.Ag.

NIP. 197105071995031001

**Pembimbing I**

Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.

NIP. 197001211997031002

**Pembimbing II**

H. Ulin Ni'am Masruri, M.A

NIP. 197705022009011020

**Sekretaris Sidang**

M. Sihabudin, M. Ag.

197912242016011901

**Penguji I**

Dr. Muhammad Kudhori M.Th.I.

NIP. 198409232019031010

**Penguji II**

Dr. Hj. Sri Purwaningsih M.Ag.

NIP. 197005241998032002

## MOTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ  
يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”  
(Q.S. Ibrahim: 4)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> QS: 14: 4.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Lambang bunyi konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Ẓāl	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	ء	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-اَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و-اَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

## 3. Vokal Panjang (maddah,

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	ā	a dangaris di atas
يَ	Fathah dan ya	ā	a dangaris di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dangaris di atas
وُ	Dhammah dan wau	ū	u dangaris di atas

## C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*

#### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ : nazzala

#### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf l, diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik

diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الشَّمْسُ : asy-syamsu

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْءُ : an-nau'u

#### **G. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

#### **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ : Allaāhu gafūrun rahīm

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam yang selalu kami haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kita harap-harapkan syafa'atnya sejak di dunia sampai di hari kiamat nanti.

Skripsi yang berjudul “VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FI MA'ĀNI AL-TANZĪL* KARYA KH. MISBAH MUSTHOFA (Kajian Q.S. Al-Hujurat) disusun guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah bersedia menerima saya sebagai mahasiswa di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M. Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur-an dan Tafsir, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan juga bapak H. Ulin Ni'an Masruri M.A selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberkan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Terkhusus kepada orangtua tersayang, ibu Yarri Widarty dan bapak Teguh Widodo, yang selalu mendoakan, membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada murobbi ruhi bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam serta ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah. AH selaku pengasuh PPPTQ Al Hikmah dan keluarga ndalem PPPTQ Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, yang saya nantikan ilmu nafi'nya, nasihat-nasihatnya, doa dan juga ridhonya. Penulis tidak bisa membalas yang beliau berikan hanya doa yang terpanjang semoga kelak kami dapat dikumpulkan kembali.
8. Kepada bapak KH. Ahmad Sonhaji dan ibu Nyai Hj. Sholikhah selaku pengasuh Pondok Pesantren Ikhsan an-Nawawi Babadsari Kutowinangun Kebumen, yang senantiasa saya nantikan doa dan ridhonya. Terima kasih selalu mendoakan penulis dan memotivasi penulis untuk tetap bersyukur.
9. Teman-teman IAT angkatan 2018 khususnya IAT D, terimakasih telah membersamai dan juga memberi dukungan, support yang telah menemani proses belajar dari awal hingga detik terakhir penulis belajar di kampus tercinta ini.
10. Kelompok 62 KKN RDR Angkatan 77 UIN Walisongo, yang telah memberikan pengalaman, pelajaran serta warna-warni terindah dalam proses belajar penulis. Khususnya Layla dan Mira yang bersedia meluangkan waktu dan saling support satu sama lain.
11. Tak terlupakan dan akan selalu terkenang teman seperjuangan Keluarga Besar PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Khususnya anggota *Khuwaidim al-Hikmah* serta anak kamar al-Izzah dan al-Bannat, terimakasih telah menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri penulis. Canda tawa, suka duka, akan selalu terkenang dan tersimpan di benak ini.
12. Kepada yang selalu menyemangati dalam berbagai hal, sahabat-sahabatku Riskiani, Idah, Lulu, Atika, Lilis, Khofifah, Rosidatun dan sahabatku yang lain yang masih banyak dan tidak bisa saya tulis satu persatu.

13. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ucapkan terima kasih banyak, semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan.

Untuk yang terakhir, penulis meyakini dalam penyusunan ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik, saran dan masukan dari pembaca sangat penulis nantikan untuk memperbaikinya. Namun, dari apa yang penulis tulis dalam skripsi ini semoga bisa memberi manfaat khususnya untuk penulis dan umumnya bagi semua pembaca.

Semarang, 03 Juli 2023

Peneliti



Hesty Nur Safitriana

NIM. 1804026175

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>ABSTRAK</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II VERNAKULARISASI: MAKNA, SEJARAH, BENTUK DAN PROSESNYA</b>	
A. Pengertian dan Sejarah Vernakularisasi	
1. Pengertian Vernakularisasi.....	18
2. Sejarah Vernakularisasi.....	19
B. Bentuk-Bentuk Vernakularisasi	
1. Aksari Jawi.....	21
2. Kata Serapan. ....	22
3. Karya Sastra Yang Terinspirasi oleh Model Karya Sastra Arab dan Persia.....	23
C. Proses Vernakularisasi .....	24

**BAB III VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL* KARYA K.H. MISBAH MUSTHOFA**

A. Biografi KH. Misbah Musthofa	
1. Kelahiran dan Keluarga KH. Misbah Musthofa .....	27
2. Latar Belakang Pendidikan KH. Misbah Musthofa .....	30
3. Karya-Karya KH. Misbah Musthofa.....	31
4. Peran KH. Misbah Musthofa di Masyarakat.....	37
B. Kitab <i>Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl</i>	
1. Profil dan Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Iklīl. ...	40
2. Metode & Sistematika Penulisan Kitab Tafsir <i>al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl</i> .....	41
C. Vernakularisasi QS. al-Hujurat dalam Kitab Tafsir al-Iklīl.....	43
1. Bahasa Serapan. ....	56
2. Bahasa Lokal.....	56
3. Bahasa Krama. ....	57

**BAB IV BENTUK-BENTUK DAN RELEVANSI VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL* PADA QS. AL-HUJURAT**

A. Bentuk-Bentuk Vernakularisasi dari Bahasa Serapan sampai dengan Bahasa Khas Lokal.....	59
B. Relevansi Vernakularisasi QS. al-Hujurat dalam Kitab Tafsir <i>al-Iklīl</i> dengan Budaya Masyarakat Bangilan Tuban.....	69

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73

## ABSTRAK

Dalam menafsirkan dan menerjemahkan teks-teks al-Qur'an, KH. Misbah Musthofa menggunakan bahasa lokal dalam tafsirnya *al-Iklil Fi Ma'āni al-Tanzil*. Dalam tafsirnya KH. Misbah Musthofa menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab atau dikenal dengan istilah aksara Arab-Pegon dengan gaya berpikir logisnya. Penggunaan bahasa khas lokal dengan menerapkan penulisan Arab-Pegon dalam tafsir *al-Iklil Fi Ma'āni al-Tanzil*, karya KH. Misbah Musthofa yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini menggunakan rumusan masalah: pertama, bagaimana bentuk-bentuk vernakularisasi dalam QS.al-Hujurat pada tafsir *al-Iklil Fi Ma'āni al-Tanzil* dari segi bahasanya. Kedua, bagaimana relevansi vernakularisasi qs. al-Hujurat dalam tafsir al-Iklil dengan masyarakat Bangilan, Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, yaitu data-data yang digunakan diambil dari buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu ataupun penelitian ilmiah. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif-analitis, gunanya untuk mendeskripsikan latar belakang KH. Misbah Musthofa dan tafsir *al-Iklil Fi Mā'ani al-Tanzil*. Secara analisis, penelitian ini menemukan dan menjelaskan tentang vernakularisasi dalam tafsir al-Iklil berdasarkan makna gandul dan penjelasan dalam penafsirannya, sehingga dapat menemukan vernakularisasi dalam tafsir al iklil sesuai konteks yang melingkupinya.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan dengan keseluruhan bahwa *pertama*, vernakularisasi dari segi bahasa dapat dilihat dengan tiga aspek, diantaranya (1) serapan bahasa Arab, seperti yang terdapat dari beberapa ayat seperti kata *fasik, kufur, mukmin, zalim* dan *tobat*. (2) tatakrama bahasa, secara umum tatakrama bahasa dalam bahasa Jawa terdapat tahapan yang terkenal dengan bahasa ngoko, bahasa madya, dan bahasa krama, hal ini selaras dengan tafsir al-Iklil yang menggunakan tingkatan bahasa tersebut, seperti *siro, niro, nuli, pitudhuh, niti-niti, andingini, midanget, ngudaneni, tumindhak, matur, kulo, suwanten, ngarsane, lirik, sare, wungu, arto, tindak-tanduk* dan *perso*. (3) bahasa khas lokal, merupakan bahasa khas yang dimiliki masyarakat lokal, seperti *lebur, getun, ngino-ngino, nyacat, gething* dan *ngundat-ngundat*. Vernakularisasi ini secara umum mengungkapkan tentang bahasa lokalitas yang terjadi di masyarakat Jawa khususnya daerah pesisir pantai utara.

*Kedua*, adapun relevansi vernakularisasi QS.al-Hujurat dalam kitab tafsir al-Iklil dengan budaya masyarakat Bangilan Tuban dengan melakukan pembahasa lokal dalam tafsirnya tersebut merupakan bentuk usaha membumikan al-Qur'an dengan mengaitkan unsur-unsur budaya dan tradisi masyarakat yang menjadi sasarannya. Dialektika antara bahasa khas lokal Jawa dengan Al-Qur'an sebagai media penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab (aksara pegon) untuk mempermudah pembaca dan mengakses pemahaman-pemahaman al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.

*Kata kunci:* vernakularisasi, al-Qur'an, bahasa Jawa, pegon, dan tafsir *al-Iklil Fi Ma'āni al-Tanzil*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seringkali, pendidikan tentang pentingnya toleransi, keadilan dan menghormati perbedaan yang diajarkan Rosululloh tidak cukup ditekankan oleh masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya etika dalam berinteraksi sosial. Dalam al-Qur'an Allah memberi pedoman kepada makhluknya untuk kehidupan sehari-hari dalam hal hubungan sosial, etika dan perilaku.

Terkadang, kesadaran akan pentingnya mengikuti ajaran agama mungkin kurang dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang tidak merasa terikat secara emosional atau spiritual dengan ajaran agama, mereka mungkin tidak memprioritaskan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak semua individu memiliki akses atau kesempatan untuk memperoleh pendidikan agama yang memadai. Keterbatasan dalam pemahaman agama dan kurangnya pengetahuan tentang ajaran al-Qur'an dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap etika yang diajarkan. Oleh karena itu, beberapa ulama Nusantara berusaha untuk menafsirkan al-Qur'an dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat memahami kandungan yang ada di dalamnya.

Tafsir al-Qur'an telah banyak mengalami perubahan akibat pengaruh budaya, bahasa, dan sosial Nusantara. Sebuah kitab tafsir Surat al-Kahfi ([18]:9) merupakan tafsir Nusantara yang berasal dari abad ke-16. Tafsir tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu yang penulisnya tidak diketahui. Padahal tafsir ditulis berdasarkan surat-surat tertentu dan pada tahun sebelum 1620 M dibawa ke negara Belanda untuk disimpan di Cambridge University Library.<sup>2</sup> Satu abad setelah ditemukannya penafsiran, tepatnya pada abad ke -17 M, Abd Al-Rauf al-Singkili juga menyelesaikan

---

<sup>2</sup> Rifa Roifa dkk, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, Vol.1 (Juni 2021), h.12.

tafsir Nusantara sebanyak 30 juz. Beliau menggunakan bahasa Melayu-Indonesia dalam kitabnya yang berjudul *Tarjumān al-Mustafid*. Pada abad ke-18, ulama seperti Abd Shamad Al-Palimbani, Muhammad Arsyad Bugis, Abd Rahman Al-Batawi, dan Daud mulai menulis tentang ilmu tafsir dengan memfokuskan pada tasawuf terkait. Meskipun karya mereka tidak secara langsung mengarah pada penafsiran, banyak salinan ayat al-Qur'an digunakan untuk mendukung argumennya, seperti buku *Sayr al-Salikin* yang ditulis Al-Palimbani, dan ringkasan *Ihya' Ulumuddin* yang ditulis oleh Al-Ghazali.<sup>3</sup>

Pada periode selanjutnya, tidak sedikit Ulama Nusantara yang menafsirkan al-Qur'an dengan menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia, seperti *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Furqon* karya A.Hasan, dan *Tafsir al-Qur'an al-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Pada abad ini, *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa yang ditulis pada tahun 1960 M, *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka secara lengkap pada tahun 1967 M dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan *Tafsir al-Huda* yang ditulis oleh Bakri Syahid dalam bahasa Jawa pada tahun 1972 M. Selanjutnya, muncul tafsir-tafsir baru pada abad ke-21, seperti *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan Kementerian Agama, dan Lajnah Pentasih Mushaf Kementerian RI Interpretasi tematik agama.<sup>4</sup>

Perkembangan tafsir di Nusantara mengarahkan kita untuk menelusuri lebih lanjut mengenai tafsir-tafsir yang memiliki unsur lokal dalam penulisannya ataupun bahasanya. Tafsir *al-Ikfil fī Ma'āni al-Tanzīl* merupakan kitab tafsir karya KH. Misbah Mustofa. Dalam menafsirkan al-Qur'an, KH. Misbah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan sangat teliti dan lengkap. Terkadang beliau menggabungkan penjelasan langsung dari kitab tafsir lainnya, khususnya kitab tafsir klasik dan kitab-

---

<sup>3</sup> Syamsuddin, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad XIX M)", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol.16, No.1, 2019, h.24.

<sup>4</sup> Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir Faid al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani". *Jurnal Living Islam*, Vol. 1 (2018), h.86.

kitab lain, dan tidak sedikit ditemukan penjelasan ayat-ayat tersebut merupakan hasil analisis atau gagasan beliau terhadap ayat tersebut.

Untuk mengetahui sumber penafsiran yang digunakan oleh KH. Misbah Mustofa, maka perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai tafsir Nusantara dalam kaitannya dengan budaya lokal. Penulis memilih tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* karena mengagumi Kyai Misbah, seorang ustadz pesantren yang mampu menafsirkan al-Qur'an dengan penafsirannya yang menggunakan bahasa Jawa pegon.<sup>5</sup>

Penggunaan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon pada kitab tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzil* memiliki karakter tersendiri untuk dipelajari lebih lanjut. Hal ini dikarenakan, *pertama* kitab tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* ditulis menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. *Kedua*, target dalam penulisan tafsir ini ditujukan masyarakat di pesantren dan pedesaan yang kental dengan bahasa Jawa dan tulisan Arab *pegon*. Memulai pada masa Nabi Muhammad SAW yang lahir di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur'an pun berbahasa Arab, maka hal ini yang melatarbelakangi tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* ditulis dengan bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini juga merupakan teknik yang digunakan oleh mufassir untuk memudahkan masyarakat memahami dan mencerna makna yang terkandung dalam dalam al-Qur'an.<sup>6</sup> Dalam menafsirkan al-Qur'an, tentunya mufassir tidak hanya mengikuti pemikiran para ulama sebelumnya, akan tetapi telah terjadi pembahasa-lokalan Islam di wilayah Nusantara.

Adanya pembahasa-lokalan keilmuan Islam pasti sudah searah dengan latarbelakang Nusantara baik dari segi budaya maupun bahasa. Hal ini terjadi akibat adanya vernakularisasi dalam penafsiran di Nusantara.

---

<sup>5</sup> Amirul Mukminin, "Karakteristik Kitab Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* Karya KH. Misbah Mustofa", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Lampung: 2022, h.5.

<sup>6</sup> Ahmad Baidowi, Aspek Lokalitas Tafsir *al-Iklil Fi Ma'āni al-Tanzīl*. Karya KH. Misbah Musthafa, Yogyakarta, Vol.1 No. 1, (2015), h.39.

Vernakularisasi merupakan pembahasalokalan yang berhubungan dengan al-Qur'an, kemudian disesuaikan dengan bahasa lokal masyarakat.<sup>7</sup>

Vernakularisasi sebagai sarana untuk memahami Islam dengan lebih baik. Secara teoritis, vernakularisasi menyelaraskan konsep ajaran dan budaya seorang penerjemah atau penafsir dari makna yang tersembunyi dibalik teks itu sendiri. Dalam hal ini, al-Qur'an terlibat dengan kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa adalah komponen vernakularisasi yang paling penting karena mencerminkan, membentuk, dan mengekspresikan budaya. Akibatnya, penggunaan bahasa Jawa dalam penafsiran al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk mempermudah pemahaman tetapi, juga untuk memperkenalkan budaya dan meningkatkan pengaruhnya terhadap karya-karya tafsir.<sup>8</sup>

Usaha yang dilakukan mufassir Jawa untuk mendekati makna al-Qur'an tidak dapat terhindar dari pengaruh kearifan lokal. Salah satunya yaitu kitab tafsir *al-Ikfil fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustofa. Kitab tafsir ini mempunyai karakteristik penafsiran penulisan tafsir yang menarik untuk dikaji karena ditulis dengan menggunakan aksara Jawa *pegon* serta makna gandel. Dengan mengutamakan aspek Jawa untuk kepentingan pembacanya, yaitu masyarakat awam dan kalangan pesantren. Sebagai contoh, beberapa kata lokal dalam bahasa masyarakat setempat yang digunakan dalam kitab tafsir *al-Ikfil fī Ma'āni al-Tanzīl* yaitu *lebur, getun, pepantan, paten-pinaten, ngino-ngino, nyacati, niti-niti, gething, ngundat-ngundat* dan lain sebagainya. Hal ini yang membedakan tafsir *al-Ikfil fī Ma'āni al-Tanzīl* dengan tafsir yang lainnya, sehingga sangat menarik untuk dikaji. Kajian ini menjelaskan kata-kata yang dibahasa lokalkan atau vernakularisasi dalam tafsir ini, mengingat dalam bahasa

---

<sup>7</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa", *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol.5, 2019, h.107.

<sup>8</sup> Moh. Fadlli Nur, "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah Al-Ma'un", *Rausyan Fiqr*, Vol. 14, No. 02 (Desember 2018), h. 365.

tersebut sampai saat ini jarang digunakan masyarakat Bangilan Tuban maupun kalangan pesantren.

Dalam hal ini, tidak sedikit pengungkapan vernakularisasi yang ada di dalam kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzīl* salah satunya terdapat dalam surah al-Hujurat [49] : 6. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِجَاءَ كُمْ فَاسِقٌ بِنَبِيٍّ فَتَبَيَّنْتُوا أَنْ تُسَيِّئُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ  
فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ<sup>9</sup>

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita penting, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”<sup>10</sup>

“Hei wong-wong kang podo iman! Yen siro ditekani wong fasik anggowo cerito opo bae, supoyo di jelasake. Ojo nganti siro kabeh ngenani kaum saronu ora ngerti, kang akhire siro kabeh podo getun.”<sup>11</sup>

Dalam tafsirnya, KH. Misbah Mufota memberikan makna gandul dalam kata *getun* dengan lafadz نَدِيمِينَ. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surah al-Hujurat [49] : 6. Kata *getun* termasuk bahasa Jawa yang berarti menyesal.<sup>12</sup> Dalam tafsiran ini, kata *getun* diartikan kecewa atau menyesali. Dilihat bahasa yang digunakan, bahasa Jawa pesisi utara ini menunjukkan bahwa penafsir ingin memudahkan para pembacanya untuk memahami al-Qur'an.

Berdasarkan contoh kata diatas, dapat diketahui bahwasanya bahasa Jawa saat ini tidak sedikit yang tidak diketahui bahasa khas lokalnya. Jika hal tersebut terus diabaikan, maka bahasa khas lokal Jawa dalam ruang lingkupnya akan menjadi sempit ataupun bahkan akan menghilang. Maka dari itu, penggunaan vernakularisasi dalam penafsiran ini sebagai bentuk

<sup>9</sup> Q.S: 49:6.

<sup>10</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Mushaf al-Qur'an, *Mushaf al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Kementrian Agama RI, h.516.

<sup>11</sup> Misbah Mustofa, *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzīl*, Al-Ikhsan: Surabaya, h.4160.

<sup>12</sup> Sukanto, *Kamus Gaul Bahasa Jawa-Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2017, h.72.

sosialisasi dan pembumian al-Qur'an kepada masyarakat yang tidak memahami bahasa Arab sehingga al-Qur'an sebagai petunjuk. Selain itu, vernakularisasi ini sebagai usaha untuk melestarikan budaya lokal yaitu bahasa daerah. Untuk lebih jelasnya akan ditarik kesimpulan dari arti kata tersebut dengan menemukan makna lain dalam tafsir yang semasa dengan tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, sehingga dalam penelitian ini terfokus vernakularisasi pada surah al-Hujurat dari segi bahasa ayat yang mempunyai arti sesuai dengan kata yang teridentifikasi sebagai vernakularisasi.

Dengan adanya banyak bentuk kekayaan bahasa ataupun tradisi dalam menginterpretasikan al-Qur'an merupakan bentuk karakteristik penafsiran yang ada di Nusantara. Hal ini untuk menghadirkan kembali makna-makna al-Qur'an yang menggunakan bahasa Jawa untuk semua tempat dan waktu. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil penelitian yang berkaitan dengan vernakularisasi dari segi bahasa yang ada pada surah al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang mempunyai banyak ciri khas dan kebudayaan dari daerah tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya peneliti melihat fenomena yang ada di zaman sekarang, tidak sedikit manusia yang lalai akan etika dalam berkomunikasi, cara menyelesaikan konflik yang baik dan damai, merasa dirinya lebih baik dari pada yang lain, mudah berprasangka buruk terhadap orang lain dan lupa akan kewajiban terhadap Allah dan utusannya. Dengan menggunakan tiga aspek nuansa budaya Jawa yang menjadi ciri khas menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa lokal, yaitu bahasa serapan dari bahasa asal (Arab), tata krama dalam bahasa, serta bahasa khas lokal. Sehingga penulis mengambil judul **“VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL* KARYA KH. MISBAH MUSTOFA (Kajian Q.S. al-Hujurat).**

## B. Rumusan Masalah

Seperti yang tertulis dalam judul skripsi ini yaitu Vernakularisasi dalam Kitab Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthofa (Kajian QS. al-Hujurat) maka yang menjadi pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana vernakularisasi QS. Al-Hujurat dari segi bahasa dalam tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustofa?.
2. Bagaimana relevansi vernakularisasi yang dilakukan KH. Misbah Mustofa pada QS. Al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* dengan budaya masyarakat Bangilan Tuban?.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

- a) Untuk menemukan dan memahami vernakularisasi dari segi bahasa yang ada pada QS. Al-Hujurat dalam kitab Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustofa.
- b) Untuk mendalami tentang relevansi vernakularisasi yang dilakukan KH. Misbah Mustofa pada QS. Al-Hujurat dalam kitab Tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* dengan budaya masyarakat Tuban.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

- a) Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian ilmiah terhadap tafsir al-Qur'an, khususnya vernakularisasi keilmuan kitab tafsir Nusantara. Penafsiran Nusantara dengan kajian-kajian yang menggunakan bahasa daerah yang signifikan terhadap perkembangan kajian tafsir lokal, khususnya dalam hal kebahasaan.

- b) Manfaat praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kesadaran masyarakat atau individu tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dalam hal pemahaman, hafalan maupun penerapannya dalam sehari-hari.

### 3. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan literatur atau teks-teks al-Qur'an dan tinjauan kepastakaan, perlu untuk menggambarkan temuan penelitian sebelumnya tentang masalah yang dihadapi untuk menghindari duplikasi. Pokok bahasan penelitian ini juga merupakan pokok bahasan karya-karya tersebut. Dalam bidang penelitian interpretasi, ini bukanlah hal baru, namun peneliti sangat menitikberatkan aspek kebahasaan dalam kata-kata dengan unsur lokal. Penelitiannya berbeda dengan dengan penelitian lain yang serupa dengannya.

Diantara penelitian-penelitian terdahulu seperti skripsi yang ditulis saudara Farida Hanum dengan judul "*Vernakularisasi Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*" Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021. Skripsi ini mengkaji tentang vernakularisasi bahasa yang ada di dalam kitab tafsir al-Ibriz. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan memahami vernakularisasi dari segi bahasa dan untu mendalami tentang keterkaitan vernakularisasi yang dilakukan KH. Bisri Musthofa dalam tafsir al-Ibriz dengan budaya masyarakat Rembang. Hasil dari penelitian ini yang pertama yaitu, vernakularisasi dari segi bahasa dapat dilihat dengan tiga aspek, diantaranya serapan bahasa Arab seperti yang ada di dalam beberapa ayat , seperti kata *haq*, *dzalim*, *hikmah*, *syukur*, *sabar*, *rahmat*, *taubat*, *fitnah* dan *laknat*. Aspek yang kedua yaitu tata krama bahasa, secara tata krama bahasa dalam bahasa Jawa terdapat tahapan yang dikenal dengan kromo inggil, kromo madya, dan kromo ngko. Aspek yang ketiga yaitu bahasa khas lokal yang dipakai oleh

masyarakat Jawa daerah pesisir Utara. Contoh bahasa khas yang digunakan KH. Bisri Mustofha dalam tafsirnya yaitu *lacut, poncobojo, juwet-juwet, lumuh, mengleng, papeko, sajeng, semut pudak, lulub dan belumbang*. Hasil kedua dari penelitian ini yaitu keterkaitan vernakularisasi tafsir al-Ibriz dengan budaya masyarakat Rembang adalah untuk membumikan al-Qur'an dengan menghubungkan unsur-unsur dan tradisi masyarakat.<sup>13</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu terletak pada kitab yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji kitab tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan nantinya peneliti menggunakan kitab tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa dan fokus pada surat al-Hujurat.

Dalam karya lain yang ditulis Adelia Fitri Candranira dengan judul “*Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah)*” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode, corak, sistematika penafsiran dan vernakularisasi dalam tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi karya K.H.R. Mohammad Adnan. Skripsi ini mengkaji tentang vernakularisasi dalam surat al-Baqarah ayat 9; 21; 22; 25; 26; 35; 57; 57; 67 dan 68. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan proses vernakularisasi yang tidak hanya menjelaskan makna di balik teksnya saja, akan tetapi juga melakukan penyelarasan konsep dan juga nilai ajaran ke dalam budaya penerjemah atau penafsir. Contoh vernakularisasi pada QS. Al-Baqarah dalam penelitian ini yaitu *tindak lamis* (menipu), *lemek* (hamparan), *payon* (atap), *bengawane* (sungai-sungai), *lingsem* (segan), *lemut* (nyamuk), *poma dipoma* (janganlah), dan

---

<sup>13</sup> Farida Hanum, “Vernakularisasi Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Semarang 2021.

*mragada/ambeliha* (menyembelih).<sup>14</sup> Bedanya dengan penelitian yang akan dikaji nantinya adalah penulis lebih fokus pada tafsir *al-Ikflil Fi Ma'āni al-Tanzīl*. karya KH. Misbah Mustofa.

Selanjutnya, artikel dengan judul “*Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maratan*”. Artikel ini mengkaji vernakularisasi yang ada pada kitab tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah yang ditulis oleh Anregurutta Yunus Marataan yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini yaitu tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah merupakan sebuah upaya penghubung antara al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab dengan masyarakat Bugis awam yang tidak paham terhadap bahasa asal al-Qur'an (Arab). Adapun contoh vernakularisasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mappuasa* (puasa), *massekke* (zakat), *ma'sidekkah* (sedekah), dan *sempajang* (sholat).<sup>15</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya adalah terletak pada objeknya, penelitian yang akan dilakukan nantinya akan mengkaji vernakularisasi yang terdapat pada QS. Al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Ikflil Fi Ma'āni al-Tanzīl*. karya KH. Misbah Mustofa.

Kemudian, thesis yang ditulis oleh saudara Efri Arsyad Rizal dengan judul “*Vernaculation Analysis Towards Cakepan Suci Al-Qur'an Salinan Ring Basa Bali*” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2020. Thesis tersebut ditulis menggunakan bahasa Inggris, mengkaji tentang vernakularisasi dalam kitab Cakepan Suci Al-Qur'an Ring Basa Bali, salah satu kitab terjemah dan tafsir singkat dalam bahasa daerah Bali karya Iwan Damarwan. Diantara vernakularisasi yang terdapat dalam bahasa Bali yaitu *Ida Hyang Widhi, Kalintang Sweca, Kalintang Mepaica, Sane Matutang, Sane Mungkasin, Pengupa Jiwa, Bongol, Kolok*

---

<sup>14</sup> Adelia Fitri Candranira, “Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Semarang 2021.

<sup>15</sup> Mursalim dan Abbas, “Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maratan”, Vol. 15, No. 2 November (2020), h.138.

*serta Ngandika dan Ngorohang.*<sup>16</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu terletak pada objek yang dikaji. Penelitian ini menggunakan objek kitab Cakepan Suci Al-Qur'an Ring Basa Bali sedang penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu mengkaji tentang vernakularisasi yang terdapat pada QS. AL-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustofa.

Berikutnya karya saudari Wulida Fitri Maulina dengan judul "*Vernakularisasi al-Qur'an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode penerjemahan dan Vernakularisasi Surat al-Luqman dalam Kitab Al-Mubin Karya KH. Muhammad Ramli)*" Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020. Dalam skripsi tersebut al-Qur'an dilokalisasikan kedalam kebudayaan Sunda, beliau mengangkat tema surat al-Luqman dalam kitab al-Mubin karya KH. Muhammad Ramli, beliau menganalisis dengan teori vernakularisasi. Dalam penelitian tersebut terjadi vernakularisasi yang dalam pemilihan bahasanya KH. Muhammad Ramli menggunakan bahasa tata krama.tata bahasa yang beliau gunakan yaitu meliputi bahasa halus, seperti *Jenengan, Gusti, Aranjeun, Pangran, Ngadawuh, Anjeunna*, dan *Anjeun*. Diantara bahasa kasar yang digunakan meliputi *maneh, maraneh*, dan *ngadenge*.<sup>17</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu terletak pada objek yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu lebih fokus vernakularisasi yang ada pada surat al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Iklil Fi Ma'āni al-Tanzīl*. karya KH. Misbah Mustofa.

Terakhir skripsi yang ditulis dengan judul "*Vernakularisasi Al-Quran Bahasa Jawa (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat al-Fatihah dalam Kitab Nazam Tasfsiyah Karya KH. Ahmad Rifa'i)*"

---

<sup>16</sup> Efri Arsyad Rizal, "Vernaculation Analysis Towards Cakepan Suci Al-Qur'an Salinan Ring Basa Bali", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Semarang, 2020.

<sup>17</sup> Wulida Fitri Maulina, "Vernakularisasi Al-Qur'an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat al-Luqman dalam Kitab al-Mubin Karya KH. Muhammad Ramli)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Semarang 2020.

oleh saudari Rizki Rindi Andriani, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021. Skripsi ini mengkaji tentang metode yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i dalam menerjemahkan al-Qur'an serta untuk vernakularisasi surat al-Fatihah dalam kitab Nazam Tafsiyah. Tujuan pertama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui metode yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i dalam menerjemahkan kitab Nazam Tafsiyah memfokuskan dalam penerjemahan, tujuan selanjutnya yaitu mengenai vernakularisasi al-Qur'an pada kitab Nazam Tafsiyah dari segi bahasa, tingkatan-tingkatan dan kata serapan dari bahasa Arab-Indonesia, maupun Arab-Jawa yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam menerjemahkan al-Qur'an, misalnya pada kata: *Ni'mah, Mukmin, Kafir, Kufur, Munafiq, Laknat*, dan juga *Ibadah*.<sup>18</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan yang dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya, yaitu dari segi objeknya. Penelitian yang akan dilakukan nantinya akan mengkaji vernakularisasi yang ada pada surat al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustofa.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah dijelaskan diatas, kiranya belum banyak yang membahas tentang vernakularisasi, khususnya vernakularisasi yang terdapat pada surat al-Hujurat dalam kitab tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa. dari penelitian terdahulu peneliti menemukan kesamaan mengenai vernakularisasi yang terjadi di setiap daerah, perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu terletak pada objek yang diteliti yaitu surat al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustofa.

---

<sup>18</sup> Rizki Rindi Andriani, "Vernakularisasi Al-Qur'an Dalam Bahasa Jawa ( Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Al-Fatihah dalam Kitab Nazam Tasfiyah Karya KH. Ahmad Rifa'i)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Semarang 2021.

#### 4. Metode Penelitian

Metode ilmiah adalah salah satu metode untuk memperoleh data dengan tujuan dan fungsi tertentu. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu proses penelitian yang berdasarkan pada data yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, tanggapan, intensitas atau kesungguhan dan lain-lain. Hal ini dicapai dengan menggunakan berbagai strategi yang ada, seperti menggunakan bahasa dan kata-kata untuk mendeskripsikan.<sup>19</sup> Adapun yang berkaitan mengenai aspek metode penulisan penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dan kepustakaan atau *library research*. *Library research* merupakan penelitian yang diambil dari jurnal, buku, artikel serta tesis dan jurnal ilmiah sebelumnya.<sup>20</sup>

##### 2. Sumber Data

###### a. Data Primer

Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A, dalam bukunya “*Dasar Metodologi Penelitian*”, menjelaskan bahwa data primer yaitu data yang berupa kata-kata, gerak tubuh, atau perilaku verbal atau non-verbal yang dapat dipercaya. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah informan berkenaan dengan variabel yang menjadi objek penelitian.<sup>21</sup> Maka dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber primer adalah kitab Tafsir *al-Ikflil fi Ma’āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustofa. Peneliti akan mengkaji surat al-Hujurat dalam kitab *al-Ikflil fi Ma’āni al-Tanzīl*.

---

<sup>19</sup> Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h.6.

<sup>20</sup> Nadia Saphira Cahyani, “Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir Al-Ubairiz”, Skripsi, UIN Sunan Ampel: Surabaya 2020.

<sup>21</sup> Sandu Siyoto & M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, h.28.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli yang memuat data atau informasi mengenai tema yang akan diteliti. Data sekunder ini dapat berupa dokumen grafik seperti table, catatan, notulen rapat, foto, film, rekaman video maupun objek yang lain yang dapat meningkatkan serta melengkapi data primer.<sup>22</sup> Maka dalam penelitian ini menggunakan sumber data pendukung berupa skripsi-skripsi, disertasi, jurnal ilmiah, buku atau hasil dari pemikiran-pemikiran dalam penelitian yang lain.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dan teknik pengambilan datanya dengan menggunakan metode pengambilan data dokumen ataupun dokumentasi. Dokumen adaah catatan sejarah. Dokumen dapat berupa karya tulis, visual atau monumental yang dibuat seseorang. Catatan hari seseorang, sejarah hidup, karakteristik, biografi, dan peraturan kebijakan merupakan contoh dokumen tertulis. Adapun dokumen dalam bentuk gambar, seperti halnya foto, video, sketsa dan lain sebagainya. Selain itu juga ada dokumen berupa karya seni, seperti gambar, patung, film dan jenis karya seni lainnya.<sup>23</sup> Dengan teknik dokumentasi inilah, peneliti dapat memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data yaitu pertama, peneliti menentukan pokok kajian yang ada pada QS. al-Hujurat dalam kitab Tafsir *al-Ikḥlāl fī Ma'āni al-Tanzīl*. Kedua, peneliti mencari kata atau kalimat bahasa yang terdapat pada QS. al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Ikḥlāl fī Ma'āni al-Tanzīl*.

---

<sup>22</sup> Sandu Siyoto & M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.28.

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019, h. 430.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data dikenal sebagai proses pengorganisasian dan penyortiran data ke dalam pola, kategori dan unit dasar. Hal ini memungkinkan untuk identifikasi tema dan perumusan hipotesis kerja berdasarkan data. Dalam hal ini, pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, menyediakan kode, dan mengklasifikasikan data. Data semacam ini disusun dan diolah dengan tujuan mengidentifikasi tema dan hipotesis kerja yang dapat dikembangkan menjadi teori aktual.<sup>24</sup> Proses pengumpulan data akan dilanjutkan dengan analisis data data, yang akan memberikan makna dan nilai data. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif-analitis, atau menganalisis data dalam bentuk aslinya, digunakan sebagai metode analisis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan riwayat hidup KH. Misbah Mustofa dan penafsirannya, sedangkan metode analitis merupakan metode yang digunakan untuk menemukan dan menjelaskan vernakularisasi yang terdapat pada QS. Al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang kemudian dianalisis. Cara mengalilisnya berdasarkan dengan makna gandul yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang mengidentifikasi vernakularisasi dan penafsiran lokalitas, sehingga dapat dianalisis dengan berdasarkan konteks masyarakat lokal.

#### 5. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran sesuai dengan sistematika dalam skripsi, maka diperlukan unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab gambaran secara umum. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Pada bab pertama, bab I ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Adapun isi dari bab I ini yaitu memaparkan latar belakang mengapa penulis memilih judul

---

<sup>24</sup> Sandu Siyoto & M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.120.

Vernakularisasi Dalam Kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* Karya KH. Misbah Musthofa (Kajian Q.S. al-Hujurat), rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian menjelaskan tinjauan pustaka guna untuk menunjukkan bahwa skripsi yang diteliti ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang lain, lalu menjelaskan penggunaan metodologi penulisan yang digunakan sebagai rujukan penulisan penelitian ini secara sistematis dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan, yaitu membuat kerangka dalam penulisan skripsi ini.

Bab Kedua, bab II ini berisi tentang landasan teori bagi objek penelitian. Dalam hal ini yang akan dibahas tentang teori vernakularisasi, baik dari segi pengertian dan sejarah vernakularisasi, bentuk-bentuk vernakularisasi maupun proses vernakularisasi itu sendiri.

Bab ketiga, pada bab ini merupakan pemaparan dari data-data dari objek penelitian, penelitian ini membahas tentang biografi KH. Misbah Mustofa, keluarga latar belakang pendidikannya, dan karya-karyanya yang begitu banyak. Kemudian membahas lebih dalam tentang kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang berisikan mengenai tentang profil KH. Misbah Musthofa, latar belakang penulisan kitab, karakteristik serta corak dan metode penulisan kitab tafsir al-iklil dan penafsiran surat al-Hujurat dalam *Tafsir al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*.

Bab keempat, bab ini membahas tentang data-data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam setiap aspek yang ada akan dibahas dan di analisis sesuai dengan teori dan data yang diperoleh dari bab sebelumnya. Bab ini berisi tentang vernakularisasi yang terdapat pada surat al-Hujurat dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthofa dari bahasa Arab, tata krama bahasa dan bahasa khas lokal serta relevansi budaya masyarakat Tuban dengan vernakularisasi surah al Hujurat dalam kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*.

Bab kelima, bab ini berisi tentang akhir proses dari penelitian yaitu penutup. Isinya meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan berisi saran-saran yang membangun dari pembaca untuk

perbaiki penelitian selanjutnya. Sehingga dapat menjadikan penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

## BAB II

### TEORI VERNAKULARISASI

#### A. Pengertian dan Sejarah Vernakularisasi

##### 1. Pengertian Vernakularisasi

Vernakularisasi yaitu pembahasalokalan ajaran yang bermula dari al-Qur'an (bahasa Arab) dan akhirnya diterjemahkan dan ditulis dalam aksara yang khas dalam bentuk bahasa masyarakat setempat. Vernakularisasi ini tidak hanya berpengaruh pada bahasa atau terjemahan, tetapi juga melibatkan berbagai gagasan yang diolah dalam bentuk bahasa, tradisi, dan budaya di masyarakat lokal, sehingga melahirkan norma baru. Akibatnya, bahasa Arab telah mendarah daging dalam bahasa masyarakat sejak saat itu.<sup>25</sup>

Dalam manuskrip *Carita Parahiyangan* dari abad ke-16, vernakularisasi awal setidaknya muncul dalam beberapa kosa kata bahasa Arab yang mempengaruhi bahasa Sunda. Sebelum abad ke-16 hampir semua wilayah Nusantara yang terpencil melihat al-Qur'an ditulis dan diucapkan dalam bahasa asli mereka. Orang Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Aceh, Mandar, Gorontalo, Makassar-Kaili, dan Sasak, antara lain, adalah contoh dari orang-orang tersebut. Upaya ini tidak berarti meninggalkan tradisi kajian al-Qur'an Nusantara berbahasa Arab.

Proses vernakularisasi al-Qur'an dilakukan sesuai dengan tata cara al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan disebarakan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab karena tempat turunnya, sehingga tidak semua orang bisa memahaminya. Bahasa

---

<sup>25</sup> Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir Faid al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani". h.107.

daerah kemudian digunakan untuk menyesuaikan penafsiran dan terjemahan al-Qur'an secara mendalam.<sup>26</sup>

Kajian lokal terhadap al-Qur'an juga melahirkan berbagai kreasi naskah, selain bahasa daerah. Misalnya, aksara Jawi, juga dikenal sebagai Melayu-Jawi, adalah kombinasi bahasa Arab untuk bahasa Melayu dan pegon untuk bahasa Jawa atau Sunda. Juga, karakter terdekat, misalnya *cacarakan* (Jawa), dan *lontara* (Bugis), sebelum dipindahkan dengan konten roman/latin sejak masa perintisan. Kajian al-Qur'an misalnya dalam *Tarjumān al-Musytafīd* karya 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693), kitab *Farai al-Qur'an*, dan kitab Tafsir Surat al-Kahf, dua terakhir diantaranya anonym, memanfaatkan aksara Jawi. Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan medium *cacarakan*, seperti *The Book of The Qur'an: There is No Arabic Text in Tetedakanipun ingKajawekaken* (1858). Aksara pegon juga digunakan dalam terjemahan paling awal, *Kur'an Winedhar* di Perpustakaan Kraton Solo, *Tafsir Surat Wal Ngasri* karya Siti Chayati yang dipopulerkan Suparmini: *Qur'an Djawen* oleh Doro Masyitoh dan *Fay al-Raman fi Tasyi* karya Muhammad Salih bin 'Umar al-Samarani.<sup>27</sup>

## 2. Sejarah Vernakularisasi

Masuknya Islam di Nusantara bukanlah proses yang mudah, tetapi beberapa fase yang dilalui. Islam di Nusantara dapat digunakan untuk melacak perkembangan tafsir Nusantara, karena penerimaan Islam di Nusantara berarti penerimaan al-Qur'an.<sup>28</sup> Fadlou Shahedina membedakan bahwa penyebaran Islam sebagai ekspresi budaya telah mengalami dua proses sekaligus, yaitu pertama proses adopsi

---

<sup>26</sup> Jajang A Rahmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 (2013), h. 200.

<sup>27</sup> Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, h.418.

<sup>28</sup> Syamsuddin, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad XIX M), h. 23

(mengadopsi) unsur-unsur budaya lain, dalam hal ini yang dimaksud yaitu budaya Nusantara, dan yang kedua adalah proses *adapt* atau adaptasi (menyesuaikan) budaya luar dengan nilai-nilai internal sehingga Islam masuk di Nusantara.<sup>29</sup> Pemahaman masyarakat yang mendetail membutuhkan al-Qur'an versi bahasa Arab. Ada beberapa masyarakat Indonesia yang menganut tafsir al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama dengan bahasa Sunda, Jawa, Bugis, Melayu, dan bahasa lokal lainnya, serta bahasa lisan atau bahasa tulis, hal ini digunakan dalam upaya mempermudah pemahaman isi yang terkandung dalam al-Qur'an.

Selama proses islamisasi, perbedaan penggunaan bahasa dan budaya secara social akan terjadi secara bersamaan. Penggunaan bahasa dan karakter dalam islamisasi nusantara terkait dengan proses adopsi dan adaptasi yang dibahas dalam vernakularisasi. Hal ini terjadi karena proses vernakularisasi dapat menunjukkan relevansi dan kepentingan dakwah terhadap komunitas muslim yang menjadi fokus strategi islamisasi.

Pengaruh Islam telah membentuk banyak sudut pandang kehidupan dari waktu ke waktu, termasuk keluarga, struktur sosial, hukum dan system pemerintahan. Selain itu, kosa kata bahasa Arab telah dimasukkan ke dalam beberapa bahasa daerah. Seperti halnya bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Efri Arsyad R mengatakan dalam skripsinya bahwasanya Anthony H. Johns telah menyatakan dalam hal ini, salah satu komponen Islamisasi, dan itu berkaitan dengan bagaimana tafsir Nusantara ditulis menggunakan bahasa dan aksara. Menurutnya analisis Anthony selalu menghasilkan penggunaan dua jenis budaya dan bahasa secara serentak dalam masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Heurmenetika hingga Ideologi*, Yogyakarta, 2013, h.15.

<sup>30</sup> Efri Arsyad Rizal, *Vernacularization Analysis Toward Cakepan Suci Al Qur'an Salinan Ring Bali*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang: 2020.

Namun, proses arabisasi seringkali menjadi pusat perhatian dalam peraturan ini. Hal ini terjadi akibat pengaruh al-Qur'an, hadits, dan tulisan-tulisan agama Islam lainnya, di samping keyakinan bahwa bahasa Arab lebih unggul dari bahasa lain karena penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an. Di berbagai pelosok Nusantara, fenomena tersebut juga terjadi dalam tradisi penulisan Tafsir al-Qur'an.

## **B. Bentuk-Bentuk Vernakularisasi**

Menurut Islah Gusmian yang dikutip dari catatannya, vernakularisasi dapat dilihat dalam tiga hal, diantaranya pertama aksara Jawi yaitu penggunaan aksara Arab dalam bahasa Melayu. Kedua, banyaknya kata serapan bahasa Arab yang telah diterjemahkan ke dalam dialek lokal. Ketiga, jumlah karya sastra yang meniru sastra Arab dan Persia. Dalam pengelompokan ketiganya, ditambahkan satu kategori oleh Moch. Nor Ichwan yaitu dasar penulis dalam mengelompokkannya ke dalam bentuk-bentuk vernakularisasi. Kejelasan dari ketiga bentuk vernakularisasi tersebut akan dibahas satu per satu untuk keempatnya.<sup>31</sup>

### **1. Aksara Jawi**

Bentuk vernakularisasi yang pertama penggunaan aksara dengan bahasa Melayu atau dapat disebut dengan aksara Jawi. Aksara Jawi merupakan catatan yang dicatat dengan menggunakan huruf Arab, akan tetapi dalam bahasa Arab bentuk bahasa Melayu. Aksara Jawi digunakan sebagai bentuk adopsi budaya Nusantara pada bidang bahasa Melayu dan mengadaptasinya ke dalam aksara Arab tetapi menggunakan bahasa Melayu.

Bentuk vernakularisasi ini sering ditemui dalam proses Islamisasi Nusantara, khususnya pada bidang tafsir al-Qur'an. Salah satu contohnya yaitu tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Abd Rauf as-Sinkili (1615-1693 M). Beliau adalah orang pertama di Nusantara menulis

---

<sup>31</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, h.25.

tafsirnya dengan nama Tarjuman al-Musytafid dengan edisi lengkap yaitu 30 juz.

Bukan hanya itu, aksara Jawi juga difungsikan dalam karya-karya tafsir di Nusantara pada abad ke-17 an. Pada saat itu penggunaan aksara Jawi semakin mencapai puncak kekuasaan, mengingat bahasa Melayu merupakan *lingua franca* (bahasa pergaulan) yang biasa dipakai di Nusantara, yang digunakan pada saat komunikasi pemerintah, hubungan antara negara dan juga perdagangan.<sup>32</sup>

Jika dilihat lebih dekat, klasifikasi pertama sebenarnya mencakup lebih dari sekedar aksara Jawi. Mengingat kemajuan lain yang terjadi di Jawa. Setidaknya sejak abad ke-18 tradisi tafsir tulisan di Jawa mengalami perkembangan yang unik, yaitu penggunaan aksara Arab tidak dominan seperti yang terjadi di Aceh dan Sumatra. Meski demikian, tulisan bahasa Arab tetap digunakan dengan bahasa Jawa dan aksara yang digunakan dalam penulisan ayat-ayat al-Qur'an. Ini merupakan konsekuensi dari proses penerimaan dan penyesuaian dalam bentuk lain seperti pegon. Pegon mempunyai proses yang tidak jauh beda dengan mengadopsi bahasa Jawa dan menyesuaikan ke dalam aksara Arab, sehingga menjadi tulisan Arab di Jawa.

Beberapa contoh karya sastra yang ditulis dengan menggunakan aksara pegon yaitu *Syair Darmanita*, *Serat Raja Kandhak*, *tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa oleh Titik Pudjiastuti*, *Surat Bagus Ngarpatem*, *Tulisan Pegon untuk Rajah*, *Tulisan Pegon untuk mantra*<sup>33</sup>, dan karya sastra tafsir Jawi.

## 2. Kata Serapan

Bentuk kedua ini merupakan jumlah kata serapan dari bahasa Arab yang telah diubah dalam bahasa daerah. Kata serapan dari bahasa Arab digunakan dalam bentuk ini, dan diserap ke dalam bahas lokal. Sebagai

---

<sup>32</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, h.51.

<sup>33</sup> Titik Pudjiastuti, "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya", *Suhuf*, Vol.2, No.2 (2009), h.282-284.

ilustrasi aktual, dalam primbon tafsir al-Qur'an syekh Imam Arga. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa teks di dalamnya merupakan duplikat kitab suci yang ditulis dengan aksara pegon. Sedangkan kata serapan dari bahasa Arab yang berbentuk bahasa daerah seperti kata nikmat, kafir, hidayah, mukmin laknat dan lainnya.<sup>34</sup>

### 3. Karya Sastra yang Terinspirasi oleh Model Karya Sastra Arab dan Persia

Vernakularisasi dalam bentuk ini nampaknya sangat mudah dilihat dan dirasakan karena dikenal banyak ulama yang konteks proses Islamisasi juga menulis karya dalam berbagai literatur untuk memfasilitasi pembelajaran Islam. Karya-karya tersebut pasti terinspirasi dari tempat para ulama untuk mempelajari ilmu agama, sehingga karya sastra yang diilhami oleh nuansa Arab namun diadaptasi untuk masyarakat yang dituju.

Vernakularisasi dengan bentuk terakhir sebagai kategorisasi ini ditambahkan oleh Islah Gusmian yang merupakan pendapat yang digagas oleh Moch. Nor Ichwan dalam bentuk penyerapan struktur dan aturan linguistic dan juga tata bahasa Arab. Contoh ini dapat dilihat pada beberapa kitab tafsir Jawa diantaranya kitab tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Musthofa, kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa dan kitab Faidh al-Rahman karya KH. Sholeh Darat. Kitab tafsir yang telah disebutkan tadi merupakan kitab tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab atau pegon. Tulisannya dipengaruhi oleh tradisi pesantren yang tidak lain yaitu sebagai media pengajaran Islam. Model pemaknaan ganda yang digunakan dalam penafsiran ini merupakan tanda dari struktur bahasa dan kaidah linguistic dan gramatikal bahasa Jawa yang dianut bahasa

---

<sup>34</sup> Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Ikfil fi Ma'āni al-Tanzīl.

Arab. Hal ini tidak lain dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, bahwa vernakularisasi al-Qur'an muncul sebagai penghubung untuk memudahkan masyarakat dalam memahami isi kandungan al-Qur'an melalui bahasa lokal. Kejadian ini ditandai dengan adanya mufassir yang mengalihkan atau membahasa lokalkan al-Qur'an tanpa mengubah kandungan yang ada pada al-Qur'an, seperti dengan menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Bali dan lain sebagainya. Upaya ini adalah bentuk usaha agar dapat mengolah dan mengambil bahasa asal yaitu al-Qur'an (Arab) ke dalam bahasa lokal.<sup>35</sup>

### C. Proses Vernakularisasi

Proses vernakularisasi tidak hanya menyimpang dari pespektif linguistic, yang hanya penerjemahan atau penjelasan makna teks, tetapi juga membawa konsep dan nilai ajaran ke dalam ranah budaya penafsir. Konsep dan nilai keislaman didiskusikan dan diselaraskan dengan kearifan pandangan hidup yang melingkupi penafsir. Termasuk juga pengolahan berbagai ide dalam bentuk bahasa, tradisi dan juga budaya masyarakat lokal.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di penjelasan sebelumnya, vernakularisasi al-Qur'an muncul sebagai bentuk kemudahan dalam memahami makna yang ada pada al-Qur'an dengan melalui bahasa lokal. Selanjutnya setelah mufassir dapat mengadaptasi dan mengadopsi bahasa lokal, maka akan lahirlah dua bentuk produk, yaitu vernakularisasi baik dengan lisan maupun tulisan. Vernakularisasi al-Qur'an secara lisan dapat dijumpai dalam bentuk ceramah keagamaan yang menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar pemahaman para audien. Sedangkan vernakularisasi al-Qur'an dalam bentuk tulisan dapat dijumpai dalam

---

<sup>35</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Herarki hingga Kepentingan Pembaca", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 1, (April 2010), h.6.

bentuk karya tulis seperti halnya produk tafsir lokal seperti tafsir al-Qur'an Suci Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan, Tafsir *al-Iklīl Fi Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustofa, kitab Tafsir al-Ibris karya KH. Misbah Mustofa, dan lain sebagainya.

Proses vernakularisasi Al-Qur'an melibatkan beberapa tahapan:

1. Penerjemahan

Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lokal agar bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak fasih berbahasa Arab. Proses penerjemahan ini tidak hanya mentransfer makna kata per kata, tetapi juga mencoba memahami dan menafsirkan makna yang dalam dalam bahasa sasaran.

2. Penyampaian Konteks

Proses ini mencoba memberikan konteks sosial, sejarah, dan budaya yang mungkin berbeda antara masyarakat Arab pada masa lalu dengan masyarakat yang menjadi sasaran penerjemahan Al-Qur'an. Ini membantu pemahaman yang lebih baik terhadap pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Penyesuaian Budaya

Penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa vernakular sering kali juga mencakup penyesuaian dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengubah esensi ajaran agama. Ini bertujuan untuk membuat pesan-pesan agama lebih relevan dan dapat diterima oleh komunitas yang mungkin memiliki norma dan kebiasaan yang berbeda.

4. Penggunaan Media Modern

Dengan adanya teknologi modern, proses vernakularisasi Al-Qur'an juga melibatkan penggunaan media baru seperti aplikasi, situs web, audio, dan visual untuk memfasilitasi akses lebih luas terhadap Al-Qur'an dalam bahasa vernakular.

Vernakularisasi Al-Qur'an memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa untuk memahami ajaran Islam secara lebih baik dan mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, penerjemahan Al-Qur'an tetap merupakan subjek yang kompleks dan sering kali memerlukan keterlibatan ulama yang berpengalaman untuk memastikan pesan agama disampaikan dengan benar.

**BAB III**  
**KH. MISBAH MUSTHOFA DAN KITAB TAFSIR AL IKLĪL FĪ MA'ĀNI**  
**AL-TANZĪL**

**A. Biografi KH. Misbah Musthofa**

**1. Kelahiran dan Keluarga KH. Misbah Musthofa**

Misbah Ibn Zainul Musthofa dilahirkan di kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1919 M. Beliau merupakan anak ketiga dari pasangan H.Zaenal Musthofa dan Chodijah. Kakak pertamanya bernama Mashadi atau Bisri Musthofa. Kakak kedua bernama Salamah, dan adiknya bernama Aminah. Nama Misbah disaat beliau masih kecil yaitu Masruh, dan nama Misbah Musthofa digunakan setelah beliau menunaikan ibadah haji.

Ayah Misbah, yang bernama Zainul Musthofa merupakan saudagar kaya raya yang dermawan dan dikenal dengan kecintaannya kepada ulama. Itulah sebabnya, beliau mempunyai kedekatan khusus dengan para ulama. Salah satu yang disukainya yaitu memberi hadiah kepada para ulama. Jika ia pulang dari saat berdagang, seringkali bersilaturahmi kepada para ulama dengan membawa hadiah.<sup>36</sup>

Sedangkan, ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga yang berhasil mendidik putra-putranya menjadi tokoh masyarakat, yaitu Mashadi atau sekarang dikenal dengan nama Bisri Musthofa, Salamah atau nama lainnya yaitu Aminah, Misbah dan Maksun. Kedua orang tua Misbah juga mempunyai anak dari suami atau istri sebelumnya. Karena H. Zaenal Musthofa sebelumnya pernah menikah Dakilah, dan mempunyai anak yang bernama Zuhdi dan Maskanah. Sedangkan, Chadijah sebelumnya juga telah menikah dengan Dalimin, Dalimin dan Dakilah merupakan dua orang bersaudara. Keduanya adalah anak dari Mbah Suro Doble yang mempunyai tujuh anak, diantaranya:

---

<sup>36</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed), *Khazanah Mufasir Nusantara*, Cilandak: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an, h.114.

Dalipah, Dakilah, Darjo, Dalimin, Darmi dan Tasmi. Jadi, sebelum menikah H. Zainal Musthofa dan Chadijah merupakan menantu dari Mbah Suro Doble.<sup>37</sup>

Pada tahun 1923 M rombongan keluarga Zainal Musthofa menunaikan ibadah Islam kelima, yaitu ibadah haji. Rombongan keluarga tersebut adalah H. Zainal Musthofa, Chodijah, Mashadi atau Bisri Musthofa (pada saat itu berusia delapan tahun), Salamah (5 ½ tahun), Misbah (3 ½ tahun dan Ma'shum (1 tahun). Kepergian ke tanah suci itu menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Pada saat menunaikan ibadah haji tersebut H. Zainal Musthofa sering sakit-sakitan. Sesampainya wukuf di Arafah, menginap di Mina, Tawaf dan Sa'i juga dalam keadaan sakit, sehingga beliau harus ditandu. Selasai ibadah haji dan pada saat mau berangkat ke Jeddah untuk melanjutkan perjalanan pulang ke Indonesia, H. Zainal Musthofa dalam keadaan sakit keras. Pada saat sirine kapal menggema sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan wafatlah sang ayah, yaitu H. Zainal Musthofa pada usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang syekh dengan menyerahkan uang Rp. 60,00 untuk ongkos dan sewa tanah pemakaman. Sehingga keluarga tidak tahu makam almarhum H. Zainal Musthofa.<sup>38</sup>

Sepeninggal H. Zainal Musthofa, Misbah diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Misbah tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren bersama kakaknya Mashadi atau Bisri Musthofa. Setelah ditinggal menikah oleh kakaknya, Misbah pun berpisah, Bisri menjadi menantu KH. Khalil, dinikahkan dengan anaknya yang bernama Marfu'ah. Yang akhirnya diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya yang ada di Rembang. Sedangkan Misbah dijodohkan oleh KH. Ahmad bin Su'ib dengan cucunya Masruroh di Bangilan

---

<sup>37</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed), *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.115.

<sup>38</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, Lkis Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2005, h.9.

Tuban, dan juga diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya. Dari perkawinan ini, Misbah dikaruniai lima orang anak, diantaranya Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rofiq. Di kalangan masyarakat dan santrinya, Misbah dikenal sebagai seorang kyai yang tegas dan teguh dalam mengambil keputusan hukum agama. Bahkan beliau juga diincar oleh pemerintah orde baru karena menentang kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti permasalahan keluarga berencana atau lebih singkatnya disebut KB. Pada saat itu pemerintah terus menerus menyerukan kepada masyarakat untuk melaksanakan program KB, akan tetapi Misbah menentangnya dengan mengeluarkan teguran bahwasanya KB itu haram.

Pada usia 46 tahun, istri pertama Misbah meninggal., kemudian Misbah menikah lagi dengan Ainun, putri dari H. Jufri dan Hj. Romlah dari Kaliwungu. Ainun merupakan syarifah yang berasal dari Gresik. Keputusan Misbah tersebut didasari alasan yang kuat, selain mempertimbangkan kepentingan pribadi, Misbah juga mempunyai tujuan yang lain yaitu dakwah di daerah Tuban. Dengan demikian, posisi Misbah sebagai orang Tuban pun menjadi kuat dan memiliki pengaruh ketika ia berdakwah.<sup>39</sup>

Misbah wafat pada hari Senin, 07 Dzulqo'dah 1414 H atau 18 April 1994 M, tepatnya di usia 78 tahun, dengan meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Selain itu, beliau juga meninggalkan sebuah kitab tafsir yang belum sempat tertulis sampai akhir yaitu *Tāj al-Muslimin*, beliau baru selesai menulis empat jilid, dan enam buah kitab Arab yang belum sempat diberi judul.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed), *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.115.

<sup>40</sup> Supriyanto, *Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respond Pemikiran Keagamaan Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, *Jurnal Theologia*, Vol. 28 No. 1, 2017, h.35.

## 2. Latar Belakang Pendidikan KH. Misbah Musthofa

Pada tahun 1933, Misbah menyusul kakaknya Bisri Musthofa. Misbah ikut nyantri di pesantren Kasingan untuk mendalami ilmu agama. Di Pesantren ini, beliau di bawah asuhan KH. Cholil bin Harun yang kemudian menjadi mertua Bisri Musthofa. Sebelum belajar di pesantren Kasingan, Misbah belajar di sebuah lembaga pendidikan formal, dan lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di Rembang.

Biasanya kakak tirinya, H. Zuhdi memberi bekal saku Rp. 1,25,00 untuk hidup berdua. Karena merasa kurang cukup, sebagai kakak, Bisri berjualan kitab yang beliau ambil dari toko kakak tirinya, H. Zuhdi. Di pesantren KH. Cholil ini Misbah menimba ilmu-ilmu agama. Seperti pada umumnya di pesantren tradisional yang lain, sebagai santri yang masih pemula, Misbah mempelajari ilmu-ilmu tata bahasa Arab. Diantara kitab yang dipelajarinya pada tingkatan awal yaitu Jurumiyyah, Imriti, Maqsud dan Alfiyah. Ketika mempelajari ilmu-ilmu tata bahasa Arab tersebut, Misbah mampu menghafal nadzan Alfiyah yang berisi seribu bait. Bahkan, dari keseluruhan murid kyai Cholil, hanya Misbah dan Bisri yang hanya bisa menirikan dengan sempurna kekhasan nadzam Alfiyah yang dilagukan KH. Cholil.<sup>41</sup>

Karena keistimewaan itulah mereka berdua menjadi kesayangan kyai. Selain mempelajari ilmu tata bahasa Ara, Misbah juga mempelajari bidang yang lainnya, seperti ilmu fiqih, hadits, tasawuf, ilmu kalam, tafsir dan lain sebagainya. Selain menjadi santri yang diberi perhatian khusus oleh kyai Cholil, karena kepandaiannya, menurut penuturan Musthofa Bisri, hal itu sebagai wujud balas budi terhadap H. Zainal Musthofa. Pada saat menunaikan ibadah haji, kyai Cholil kehabisan bekal. Kemudian tidak sengaja bertemu dengan H. Zainal Musthofa. Lalu, H. Zainal memberi bekal berupa makanan dan uang untuk menyelesaikan ibadah haji.

---

<sup>41</sup> Islah Gusmian, KH. Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916-1994 M) : Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.14 No.1, h.118.

Selesai belajar di pesantren Kasingan yang bawah asuhan kyai Cholil, Misbah kemudian nyantri di pesantren Tebuireng, Jombang yang diasuh oleh pendiri Nahdlatul Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Di pesantren Misbah belajar kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang ilmu. Di pesantren ini juga Misbah mulai terkenal kecakapannya dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu bahasa, sehingga ditakuti oleh teman-temannya, baik yang senior maupun yang junior. Hal ini wajar karena sewaktu masih di pesantren Kasingan Misbah telah hafal berkali-kali kitab Alfiyah.<sup>42</sup>

### 3. Karya-Karya KH. Misbah Musthofa

Karya-karya KH. Misbah Musthofa jika dikelompokkan berdasarkan bidang keilmuan yaitu sebagai berikut:

#### a. Bidang Tafsir

- 1) *Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa Pegon dan diterbitkan oleh penerbit Al-Ihsan.
- 2) *Tafsir Tājul Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al'Alāmīn*, kitab ini diterbitkan oleh penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khathath Bangilan Tuban.
- 3) *Tafsir al-Jalālain* terjemahan dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Asegaf Surabaya.
- 4) *Tafsir Surah Yāsin*, kitab ini juga ditulis dengan bahasa Jawa.
- 5) *Al-Itqān* terjemahan dalam bahasa Jawa.

#### b. Bidang Fiqih

- 1) *Aqimus Sholāh*
- 2) *Mas'ilul Janaiz Wal Barzah*

---

<sup>42</sup> Islah Gusmian, KH. Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916-1994 M) : Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren, h.119.

- 3) *Al-Muhaddazab*, kitab ini merupakan kitab terjemahan yang beliau tulis dengan bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya.
- 4) *Masa'il al-Faradl*, kitab ini merupakan kitab terjemahan yang ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya.
- 5) *Umdat al-Tsāniyyah*, kitab terjemahan yang ditulis dalam bahasa Jawa diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya.
- 6) *Minah al-Tsāniyyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 7) *Jawahir al-Lammah* terjemahan bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 8) *Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin* diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 9) *Kifayah al-Akhyar* terjemahan dalam bahasa Jawa Juz 1 dengan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 10) *Manasik Haji* ditulis dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 11) *Masail an-Nisā* ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 12) *Abi Jamrah* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 13) *Safinah al-Najah* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 14) *Bahjah al-Masail* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan Penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 15) *Sulam al-Taufiq* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Islah Gusmian, KH. Misbah Ibn Zainul Mustafa (1916-1994 M) : Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren, h.132.

- 16) *Pegangan Modin* ditulis dalam bahas Indonesia dengan penerbit Kiblat Surabaya.
- 17) *Al-Bajuri* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.
- 18) *Fasholatan* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Progresif Surabaya.
- 19) *Matan Tahrir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 20) *Matan Taqrib* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Sumber Surabaya,
- 21) *Fath Mu'in* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Asco Surabaya.
- 22) *Bidayah al-Hidayah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Usman Surabaya.
- 23) *Minhaj al-Qowim* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

**c. Bidang Tata Bahasa Arab**

- 1) *Alfiyah Kubra* dalam bahasa Jawa dngan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 2) *Nadham Maqsud* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 3) *Nadham Imriti* dalam bahasa Jawa dengan penerbit aBalai Buku Surabaya.
- 4) *As-Sharaf al-Wadlih* dengan penerbit Majelis Ta'kif wa al Khatath Bangilan Tuban.
- 5) *Jurumiyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 6) *Sulam al-Nahwi* ditulis dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Asegaf Surabaya.
- 7) *Jauhar al-Maknun*, kitab terjemahan ini ditulis dengan bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus.

- 8) *Jauhar al-Maknun* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karunia Surabaya.
- 9) *Alfiyah Sughro* terjemahan yang ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh penerbit al-Ihsan Surabaya.

**d. Bidang Hadits**

- 1) *Al-Jami al-Shagir* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.
- 2) *Al-Jami al-Shagir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- 3) *Tiga Ratus Hadis* dalam Bahasa Jawa dengan penerbit Bina Ilmu Surabaya.
- 4) *Riyadl al-Shālihīn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- 5) *Riyadl al-Shālihīn* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Karunia Surabaya.
- 6) *Durah al-Nāsīhīn* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus.
- 7) *Durah al-Nāsīhīn* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Pekalongan.
- 8) *633 Hadis Nabi* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 9) *Shahih Bukhari* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asco Surabaya.
- 10) *Bulugh al-Maram* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 11) *Adzkar al-Nawawi* terjemahan dalam bahasa Jawa yang diterbitkan oleh al-Ma'arif Bandung.
- 12) *Shahih Bukhari* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Muhammad Khoiril Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.134.

**e. Bidang Akhlak Tasawuf**

- 1) *Al-Hikam* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- 2) *Adzkiya'* dalam bahasa Jawa dan Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- 3) *Sihir al-Ma'arif* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- 4) *Syams al-Ma'arif* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- 5) *Hasyiyat Asma'* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- 6) *Dalail* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Asegaf Surabaya,
- 7) *Asyifa'* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Kunia Surabaya.
- 8) *Idhat al-Nasi'in* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karunia dan Raja Murah Pekalongan.
- 9) *Hidayah al-Shibyan* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 10) *Ihya' Ulum al-Din* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 11) *Lu'luah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Dsurabaya.
- 12) *Ta'lim Muta'alim* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Imam Surabaya.
- 13) *Washaya aba' lil Abna'* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan Penerbit Utsman Surabaya.
- 14) *Aurad al-Balighah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.

**f. Bidang Teologi atau Kalam**

- 1) *Tijan al-Darari* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya.
- 2) *Syu' b al-Iman* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.<sup>45</sup>

**g. Bidang yang lain**

- 1) *Nur al-Yakin* dalam bahasa Indonesia dengan Penerbit Karunia Surabaya.
- 2) *Minhat al-Rahman* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Menara Kudus.
- 3) *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karya Abadi Surabaya.
- 4) *Al-Rabbaniyyah* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 5) *Syi'ir Qiyamah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
- 6) *Qurrah al-Uyun* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al Khatath Bangilan Tuban.
- 7) *Fushul al-Arabniyyah* dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 8) *Diba' Ma'na* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 9) *Manakib Wali Songo* dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 10) *Al-Tadzkirah al-Haniyyah (khutbah)* dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 11) *Misbah al-Dawji (al-Barzanji)* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.

---

<sup>45</sup> Muhammad Khoiril Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.136.

- 12) *Hizb al-Nashr* dalam bahasa Jawa diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 13) *Wirid Ampuh* diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 14) *Khutbah Jum'ah* dalam penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan Tuban.
- 15) *Nadm al-Burdah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 16) *300 Doa* dalam bahasa Indonesia diterbitkan di Sansiyah Solo.<sup>46</sup>

#### 4. Peran KH. Misbah Musthofa di Masyarakat

Setelah bertahun-tahun bersama dan membantu mengembangkan pondok yang diasuh oleh mertuanya, kemudian Misbah mencari lokasi baru untuk dijadikan basis pengembangan dakwahnya. Akhirnya Misbah menemukan lokasi tersebut, tepatnya di dusun Karang Tengah, Bangilan Tuban. Di sanalah Misbah mendirikan masjid dan membangun pesantren yang diberi nama “al-Balagh”. Tujuannya bukan lain untuk menyiarkan agama Islam, baik kepada para santri-santrinya maupun kepada masyarakat.

Pada perkembangan dakwah di pesantrennya, dahulu memiliki santri putra dan putri. Akan tetapi, lambat laun santri putrinya sekarang tidak ada, tinggal santri putranya saja. Pesantren ini cukup banyak diminati oleh warga setempat, juga santri yang berasal dari luar kota. Pesantren al-Balagh sering kali mendapat perhatian dari pemerintah untuk mendapatkan subsidi maupun dimasukkan pada media populer. Akan tetapi, hal ini ditolak keras oleh KH. Misbah Musthofa untuk menjaganya dari campur tangan poliik yang tidak diinginkan. Misbah pun membesarkan nama pesantren Al-Balagh atas jerih payahnya

---

<sup>46</sup> Muhammad Khoiril Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.136.

sendiri. Ini merupakan pola pikir KH. Misbah Musthofa yang jarang ditemukan dalam pemikiran kyai lain pada umumnya.

Sebagai kyai yang alim dan disegani oleh masyarakat. Kemajuan dari pesantrennya tidak lepas dari kepribadiannya yang alim dan karismatik. Dari pesantren yang masih kecil, kemudian tumbuh menjadi pesantren yang tidak hanya dikenal oleh masyarakat Bangilan saja, tetapi juga sudah dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, beliau juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual seperti suatu kelebihan yang dimiliki oleh seorang wali, yang hanya diberikan dari Allah swt.<sup>47</sup>

Selain sebagai tokoh ulama dan penulis, KH. Misbah juga pernah aktif di dalam politik. Motivasi beliau mengikuti politik yaitu untuk berdakwah melalui partai atau ormas. Pertama, KH. Misbah pernah aktif di pengurusan NU, namun secara struktural keluar pada tahun 1958 M. Meskipun secara struktural beliau tidak aktif lagi dalam struktur NU, akan tetapi beliau tetap mengamati perkembangan dan langkah-langkah NU sebagai bentuk kecintaannya atas ormas Islam terbesar di Indonesia tersebut.

KH. Misbah aktif di partai NU yang pada saat itu masih aktif dalam kegiatan politik. Akan tetapi, karena perbedaan persepsi tentang suatu masalah keagamaan akhirnya beliau keluar. Masalah tersebut terletak pada perbedaan perspektif mengenai boleh tidaknya mendirikan Bank Perkreditan Rakyat. KH. Misbah menganggap BPR ini sebagai sebuah lembaga ekonomi yang mempraktekkan riba, sehingga Misbah menganggapnya haram. Sementara NU menganggap bunga bank bukan sebagai riba, sehingga tidak masalah jikalau NU tetap mendirikan BPR itu.

Meski dipahami bahwa sikap Misbah yang tampak konfrontatif terhadap NU bukanlah ketidaksukaannya pada NU., akan tetapi lebih seperti upaya yang beliau lakukan agar NU lebih baik lagi dan tidak

---

<sup>47</sup> Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.120.

melupakan khittah awal ketika organisasi ini didirikan oleh para pencetusnya. Dalam sebuah paragraf surat yang ditulis oleh Misbah yang ditujukan kepada Gus Dur dan Habib Luthfi, karena pada waktu itu beliau berdua adalah tokoh puncak PBNU, surat itu berkenaan dengan ketidaksetujuan Misbah terhadap rencana pendirian bank BPRNU yang dicetuskan oleh Gus Dur.

Diantaranya isi surat yaitu: *“ringkasnya saya sangat mengkhawatirkan NU akan gulung tikar seperti Masyumi dan PKI meskipun tidak melalui tangan pemerintah.”* Lebih lanjut, Misbah menulis ingatan sejarahnya pada pidato KH. Abdul Wahhab Hasbullah. “NU adalah organisasi dakwah, organisasi yang mengajak umat untuk beribadah kepada Allah SWT dan untuk menaati Allah dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.” Masih berpatokan pada makolah Abdul Wahhab Hasbullah pada rapat Nahdlatul Ulama sekitar tahun 1936. Beliau membacakan kalimat: *“qul hadzihi sabili ad’u illallah ala bashirotin ana wamanit taba ani”*; Misbah membaca surat ini untuk memberikan landasan bagi Nahdlatul Ulama agar ingat khittah pada tahun 1926.

Adapun dalam berpolitik, Misbah pernah aktif di beberapa partai politik. Pada mulanya beliau aktif di partai Masyumi, namun karena ada alasan tertentu beliau keluar, dan kemudian beliau pindah ke Partai Persatuan Indonesia setelah di PPI, Misbah pindah ke Golkar dan tidak lama aktif, karena ada perbedaan prinsip, beliau juga keluar. Perpindahannya dari satu ke partai yang dianggapnya cocok dan efektif untuk berdakwah dan penyebaran agama Islam.<sup>48</sup>

Sikap tegas dan tanpa kompromi dipengaruhi oleh gurunya yaitu KH. Hasyim Asy’ari. Sikap tegas ini ditunjukkan KH. Hasyim saat Belanda mengalami kesulitan dalam perang II. Pada waktu itu, Belanda ingin mengambil simpati dengan mengajak rakyat Indonesia

---

<sup>48</sup> Islah Gusmian, KH. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren, h. 130.

mempertahankan negara dari penjajahan Jepang. Melihat situasi dan kondisi seperti ini, KH. Hasyim dengan lantang dan tegas mengeluarkan fatwa yang sangat terkenal, yaitu umat Islam diharamkan untuk dijadikan tentara Belanda atau bekerja sama dengan Belanda dalam bentuk apapun. Misbah juga merupakan pahlawan Indonesia yang namanya tidak disebutkan dalam sejarah. Beliau pernah bergabung dalam barisan Hisbulloh di Rembang yang diikuti oleh 48 peserta pasukan Hisbulloh lainnya dan dipimpin oleh KH. Muhaimin Senori.<sup>49</sup>

## **B. Kitab Tafsir *al-Ikfil Fī Ma'āni Al-Tanzīl***

### **1. Profil Singkat dan Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *al-Ikfil Fī Ma'āni al-Tanzīl***

Kitab tafsir al-Ikfil Fī Ma'āni al-Tanzīl yang ditulis oleh Misbah ini memiliki makna, al-iklil secara etimologi berarti mahkota, atau dalam bahasa Jawa disebut kuluk, yaitu tutup kepala seorang penguasa. Adapun kata tambahan fī Ma'āni al-Tanzīl merupakan penyesuaian dari gaya penulisan judul kitab di Timur Tengah pada waktu itu. Seperti halnya karya ulama-ulama pesantren, karakteristik dari kitab Tafsir al-Ikfil Fī Ma'āni al-Tanzīl yaitu dalam menafsirkan menggunakan bahasa Jawa, pemakaian aksara pegon dan makna gandel. Tafsir ini dikenal sangat peka terhadap isu-isu yang berada di masyarakat baik itu sosial, politik maupun budaya yang sedang hangat di masa hidupnya.<sup>50</sup>

Latar belakang penulisan tafsir ini yaitu: pertama, sebagai sarana dakwah untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Hal ini ditulis Kyai Misbah dalam pembukaan Tafsir al-Iklil:

---

<sup>49</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed), *Khazanah Mufasir Nusantara*, h. 125.

<sup>50</sup> Syaddad Ibnu Hambari, h.189.

*“wong Islam ora keno urip ing bumine Allah ngganggu tuntunan sak liyane Al-Qur’an. Ora keno urip coro wong kafir, utowo wong Hindu, utowo wong Budha, utowo coro opo bahe. Nanging urip miturut al-Qur’an iku banget angele. Menowo bahe saben-saben sakjuta manungso digoleki siji bae kang biso urip miturut tuntunan al-qur’an secara komplit, angel banget nemuake.”*<sup>51</sup>

Yang artinya orang Islam tidak bisa hidup di buminya Allah dengan menggunakan tuntunan selain Al-Qur’an. Tidak dapat hidup seperti orang kafir, atau orang Hindu, atau orang Budha, atau dengan cara apa saja. Tetapi hidup menurut petunjuk al-Qur’an itu sangat susah. Kalau saja ada setiap satu juta manusia dicari satu saja yang dapat hidup berdasarkan al-Qur’an itu pun akan tetap sulit.

Alasan yang kedua yaitu, menurut penuturan Gus Mus, penulisan kitab ini dimaksudkan untuk mencari nafkah bagi keluarga kyai Misbah. Pada waktu itu mencari pekerjaan tidak mudah, akhirnya Misbah memanfaatkan keahliannya dalam menulis untuk menafkahi keluarganya. Bahkan, kata Gus Mus dari penghasilan penulisan kitab tafsir al-Iklil ini Misbah mampu membangun masjid yang mewah di lingkungan pondok pesantren al-Balagh, Bangilan.

## **2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir *al-Iklil Fī Ma’āni Al-Tanzīl***

Kitab tafsir al-Iklil ditulis kyai Misbah mulai tahun 1977 dan selesai tahun 1985. Kitab tafsir ini mempunyai teknik dan sistematika penulisan yang khas dalam penulisannya, menggunakan bahasa Jawa yaitu dengan aksara Arab pegon dan makna gandul yang menjadi ciri khas karya para ulama pesantren. Setiap ayat yang beliau tulis diterjemahkan secara harfiah dengan menggunakan makna gandul

---

<sup>51</sup> Muqoddimah tafsir al-Iklil

yang ditulis miring ke bawah di setiap kata, kemudian diterjemahkan per ayat di bagian bawah.<sup>52</sup>

Kyai Misbah menulis kitab tafsir ini terdiri dari 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Setiap jilidnya berisi penafsiran terhadap setiap juz dari al-Qur'an. Masing-masing juz dicetak dengan sampul yang berbeda warnanya dengan juz yang lain. Juz 1 berisi 137 halaman, Juz 2 berisi 142 halaman, Juz 3 berisi 184 halaman, juz 4 berisi 245 halaman, Juz 5 berisi 143 halaman, Juz 6 berisi 157 halaman, Juz 7 berisi 145 halaman, Juz 8 berisi 190 halaman, Juz 9 berjumlah 210 halaman, Juz 10 berjumlah 294 halaman, Juz 11 berisi 249 halaman, Juz 12 berisi 180 halaman, Juz 13 berisi 178 halaman, Juz 14 berisi 185 halaman, Juz 15 berisi 236 halaman, Juz 16 berisi 108 halaman, Juz 17 berisi 123 halaman, Juz 18 berisi 140 halaman, Juz 19 berisi 114 halaman, Juz 20 136 halaman, Juz 21 berisi 141 halaman, Juz 22 berisi 129 halaman, Juz 23 berisi 127 halaman, Juz 24 berisi 97 halaman, Juz 25 berisi 117 halaman, Juz 26 berisi 88 halaman, Juz 27 berisi 80 halaman, Juz 28 berisi 94 halaman, Juz 29 berisi 117 halaman, dan untuk Juz 30 berisi 192 halaman.

Pada setiap penafsiran kitab tafsir ini terlihat paling tebal yaitu juz 10 yang berisi 294 halaman, sementara penafsiran yang paling sedikit yaitu ada dalam juz 27. Mulai juz 1 sampai juz 29, halaman ditulis secara berkelanjutan berakhir di halaman 4482. Sedangkan untuk untuk juz 30 yang diberi nama Tafsir Juz 'Amma Fi Ma'ani al-Tanzil ditulis dengan halaman tersendiri, yaitu mulai halaman 192.

Kitab tafsir al-Ikfil Fi Ma'ani Al-Tanzil memiliki ciri khas lainnya. Kyai Misbah membagi penjelasan terhadap ayat dua bagian, secara umum yang ditandai dengan garis tipis mendatar dan secara rinci yang ditandai dengan garis tebal. Kyai Misbah juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dan

---

<sup>52</sup> Ahmad Baidowi, *Aspek Lokas Tafsir Al-Ikfil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, dalam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, (2015), h.40.

penafsiran suatu ayat. Beliau juga menggunakan istilah “keterangan” untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap sesuatu ayat yang biasanya ditulis relatif lebih panjang karena bermaksud menjelaskan ayat tersebut, disingkat dengan ket. dan ditambah dengan nomor ayat yang sedang ditafsirkan, kemudian ada keterangan tambahan atau “tanbih” artinya catatan penting, “faedah” yang berisi makna ayat dan “kisah” yang berisikan cerita atau riwayat yang dikutip oleh kyai Misbah yang berkaitan dengan ayat yang sedang dikaji.

Memperhatikan penafsiran kyai Misbah dalam kitab *al-Ikfil Fī Ma’āni Al-Tanzīl*, dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut ditulis dengan menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlili*). Beliau menyusun kitab tafsir ini berdasarkan urutan ayat secara tertib mushafi, kemudian asbabun nuzul, menyebutkan munasabah antar ayat serta menjelaskan berbagai hal lain seperti penjelasan makna kata, menyebutkan hadis-hadis Nabi, riwayat dari sahabat dan tabiin dan lain-lain.

Dalam menafsirkan al-Qur’an, kyai Misbah seringkali mengangkat persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Dalam kaitan ini, melalui tafsirnya tersebut, kyai Misbah seringkali memberikan respond atas situasi dan kondisi sosial yang terjadi pada saat itu. Kasu-kasu seperti MTQ dan berbagai tradisi yang terjadi di masyarakat yaitu di antara kasu-kasu yang mendapatkan perhatian dari kyai Misbah dalam kitab tafsir *al-Ikfil Fī Ma’āni Al-Tanzīl*.<sup>53</sup>

### **C. Vernakularisasi QS. al-Hujurat dalam Kitab Tafsir *al-Ikfil Fī Ma’āni Al-Tanzīl***

Surat al-Hujurat ini tergolong surat Madaniyyah dan memiliki 18 ayat. Dalam tafsir *al-Ikfil* KH. Misbah menjelaskan tentang keberagaman umat manusia hidup di dunia ini, terlebih lagi mengenai interaksi social

---

<sup>53</sup> Ahmad Baidowi, *Aspek Lokas Tafsir Al-Ikfil Fī Ma’āni Al-Tanzīl*, h. 42.

antara manusia untuk menciptakan sebuah perdamaian. Berikut penafsiran surat al-Hujurat dalam tafsir *al-Iklil*:

Pada ayat pertama, KH. Misbah menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>54</sup>

“Hei wong-wong kang podo iman! Siro kabeh ojo podo *andingini* Allah lan utusane Allah. Siro kabeh bisoho podo ngati-ngati. Allah iku dzat kang midanget tur ngudaneni.”

Dalam penafsirannya KH. Misbah menjelaskan: *kang di maksud, kito kabeh wong mukmin ora keno tumindak utawa netepake hukum sak durunge ngaweruhi hukume Allah lan utusane Alloh kang kasebut ono ing qur'an lan hadist nabi. Ayat iki temurun gandheng karo poso dino mamang yaiku dino kaping 30 e sya'ban.*<sup>55</sup>

Ayat di atas yang menjadi kata kunci adalah kata *لَا تَقْدِمُوا*. Yang oleh Kyai Misbah kata tersebut diartikan dengan *ojo podo andingini*. Kata ini di dalam karya lain seperti tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa memiliki arti *ojo ndisiki sopo siro kabeh*.<sup>56</sup> Maksud dari penafsiran ini adalah Allah mengajarkan kesopanan kepada muslimin ketika berhadapan dengan Allah dan Rosul-Nya dalam segala hal, baik itu dari perbuatan maupun perkataan. Sebagai makhluk yang beriman kita tidak boleh mendahului hukum atau sebuah ketetapan sebelum mengetahui kebenarannya melalui al-Qur'an dan Hadits.

Dalam hal ini, Allah memerintahkan kepada kaum mukminin supaya melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan tidak tergesa-gesa melakukan perbuatan atau mengemukakan pendapat dengan mendahului al-Qur'an dan Hadits yang ada hubungannya dengan sebab turunnya ayat ini. Hal ini dalam kitab al-Iklil bahwa mereka dilarang menyembelih kurban pada hari Raya Idul Adha sebelum nabi menyembelih, dan dilarang berpuasa pada hari yang diragukan, seperti

<sup>54</sup> Q.S: 49:1.

<sup>55</sup> Misbah Musthofa, Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil, h.4157.

<sup>56</sup> Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, h.521.

apakah telah datang awal bulan Ramadha atau belum, sebelum jelas hasil ijtihad untuk penetapannya. Kemudian Allah memerintahkan supaya mereka tetap bertaqwa kepada-Nya karena Allah Maha Mengetahui segala yang terkandung dalam hati hamba-hambanya. Kyai Misbah menegaskan secara langsung kepada orang-orang yang beriman melalui kitab ini untuk berhati-hati dan tidak mendahului hukum yang ditetapkan Allah dan Rasulullah dalam al-Qur'an dan Hadist. Seperti halnya keraguan hukum puasa pada hari ke 30 di bulan Sya'ban.

Pada ayat kedua, Allah menghimbau kepada orang yang beriman untuk tidak melebihi suara nabi dan untuk tidak mengeraskan suaranya ketika sedang berbicara bersama nabi. Berikut penjelasan kyai Misbah melalui tafsirnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا  
لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ<sup>57</sup>

*“Hei wong wong kang podo iman! Siro kabeh ojo podo ambanterake suwara niro sak duwure suwarane nabi lan ojo omong omongan banter marang nabi kaya yen siro omongan karo konco-konco niro. Supoyo ora lebur amal niro saroni siro kabeh ora weruh.”*

Dalam kitab tafsir al-Iklil kyai Misbah menjelaskan *“naliko ayat iki temurun, sahabat Tsabits ora wani metu sangking umahe, nuli ditimbal rosul SAW. Sahabat Tsabits matur: kulo mboten badhe ambanterake suwanten kulo wonten ing ngarsane rosul.”*

Al-Qur'an dalam ayat ini mengajarkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak meninggikan suara mereka di atas suara Nabi Muhammad SAW dan tidak berbicara dengan suara yang keras kepadanya seperti yang mereka lakukan ketika berbicara pada orang lain. Hal ini dilakukan agar amalan mereka tidak menjadi sia-sia tanpa mereka sadari. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya menghormati Nabi Muhammad SAW dan menghargai posisinya sebagai utusan Allah SWT. Kemudian turunkanlah ayat ketiga.

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ  
فُؤُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Q.S: 49: 2.

“Wong kang gawe lirih suwarane ono ing sanding Rosul iku wong-wong kang diuji dening Allah marang ngelakoni taqwa. Wong-wong kang mengkonono iku oleh pengapurane Allah lan ganjaran kang gedhe”.

Maksud dari penafsiran di atas adalah orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah adalah orang-orang yang sedang diuji oleh Allah untuk mengamalkan ketaqwaannya. Mereka yang melakukan ini akan menerima pengampunan Allah dan mendapatkan pahala yang besar.

Pada ayat 2-3 dalam tafsir al-Iklil secara vernacular tidak didapati, maka daripada itu tidak akan di elaborasi lebih lanjut. Kemudian turun ayat keempat:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ<sup>59</sup>

“wong-wong kang ngundang-ngundang siro hei Muhammad sangking mburine kamar iku sebagian akeh ora podo angen-angen.”

Pada suatu masa, di siang hari, Rosul menuju bilik kamar untuk tidur. Tiba-tiba ada tamu-tamu dari Desa Tamim masuk masjid kemudian memanggil-manggil Rosul dari teras dengan suara yang keras dan lantang. Peristiwa inilah yang menjadi sebab ayat ini turun.<sup>60</sup>

Dalam penafsirannya kyai Misbah dijelaskan bahwasanya Ibn Abbas mengatakan: Rosululloh SAW untuk menugaskan pasukan perang dengan Bani ‘Anbar yang dipimpin oleh Yainah bin Khisinn al-Farrori. Ketika Bani ‘Anbar melihat bahwa pasukan Uyainah telah meninggalkan keluarganya, mereka dibuang oleh Uyainah dan diperintahkan kepada Rosululloh. Tidak ada seorang pun dari kaum Bani ‘Anbar yang perlu menebus keluarganya. Saat itu tengah malam, Rosul hendak tidur. Kemudian dia berseru: Wahai Muhammad! Tenan. Pada akhirnya setengah dari mereka ditebus dan setengah lainnya dibebaskan. Penjelasan ini adalah ringkasan. Pada ayat ke empat ini kyai Misbah menggunakan kata

<sup>58</sup> Q.S: 49: 3.

<sup>59</sup> Q.S: 49: 4.

<sup>60</sup> Terjemahan QS. al-Hujurat ayat 4 dalam kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa.

vernakularisasi *ora podo angen-angen* untuk kata لَا يَعْقِلُونَ yang secara bahasa Indonesia berarti tidak berakal, tidak mengerti, tidak menggunakan akal, atau pun tidak berfikir.<sup>61</sup> Dalam konteks ini, kyai menggunakan kata *ora podo angen-angen* untuk kata لَا يَعْقِلُونَ\_ karena secara arti *angen-angen* adalah seseorang yang mau menggunakan akalnya untuk berfikir.

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>62</sup>

Pada ayat kelima ini, kyai Misbah Musthofa menjelaskan dalam tafsirnya dengan “*Upamane wong-wong iku podo sabar hinggo siro metu marang dewekne, tentu luwih bagus kanggo dewekne. Allah dzat kang Agung pengapurane tur welas marang kawulane.*”

Maksudnya “sekiranya mereka bersabar sampai Nabi keluar menemui mereka, tentu hal itu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun dan Penyanyang kepada hamba-Nya.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ<sup>63</sup>

“hei wong kang podo iman! Yen siro ditekani wong fasik anggowo cerito opo ae, supoyo dijelasake. Ojo nganti siro kabeh ngeni kaum saronu ora ngerti, kang akhire siro kabeh podo getun”.

Dalam ayat ini, vernakularisasi kata yang digunakan kyai Misbah yaitu بِنَبَأٍ dalam tafsirnya yaitu yang berarti cerito. Maksudnya, Allah memberi peringatan kepada orang yang beriman, jika ada seorang fasik datang kepada mereka membawa suatu berita tentang apa saja, agar tidak tergesa-gesa menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Sebelum diadakan peneltian yang seksama, jangan cepat percaya kepada berita dari orang fasik tersebut, karena seseorang yang tidak

<sup>61</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah: Jakarta, 2010, h.275.

<sup>62</sup> Q.S: 49: 5.

<sup>63</sup> Q.S: 49: 6.

mempedulikan kefasikannya, tentu juga tidak akan mempedulikan kedustaan berita yang disampaikannya. Perlunya hati-hati dalam menerima berita yang tidak diteliti atau berita bohong itu. Penyesalan yang akan timbul sebenarnya dapat dihindari jika bersikap lebih hati-hati.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ  
وَالْعَصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۗ<sup>64</sup>

“Siro ngertio yen ono kalangan niro iku utusane Allah. Upamane Rosul iku anut marang siro kabeh ono ing sebagiyan akeh sangking perkoro niro, siro kabeh temtu payah. Nanging Allah ta’ala ndemenake iman ono ing ati niro kabeh lan pahes-pahesake iman ono ing ati niro kabeh, lan nyengitake kufur lan ambangkang marang siro kabeh. Wong-wong kang podo iman lan sengit kufur iku wong kang mlaku tegese urip kanthi bener tegese oleh pituduhe Allah.”

Dalam tafsirannya kyai Misbah menggunakan kata vernacular pada kata العصيان, yaitu ambangkang. Dalam kamus bahasa Jawa kata ambangkang memiliki arti durhaka. Penjelasan diatas merupakan tafsiran dari kyai Misbah yang berarti “dan ketahuilah olehmu bahwa ditengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”

فَضْلًا مِنَ اللَّهِ نِعْمَةً ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ<sup>65</sup>

“iku kabeh kanugrahan sangking Allah ta’ala lan ni’mat sangking Allah ta’ala. Allah iku dzat kang ngudaneni sekabehe tindak tanduk e niro lan wicaksono olehe ngatur makhluk.”

<sup>64</sup> Q.S: 49: 7.

<sup>65</sup> Q.S: 49: 8.

Pada ayat 8 ini, kyai Misbah menggunakan kata vernacular untuk kata *حَكِيمٌ* yaitu wicaksono. Kata tersebut dalam Kamus Gaul Bahasa Jawa – Indonesia karya Sukamto berarti bijaksana.<sup>66</sup> Karunia dan anugerah itu semata-mata kemurahan dari Allah dan merupakan nikmat dari-Nya. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima petunjuk dan siapa yang yang terkena kesesatan, dan Allah Maha Bijaksana dalam mengatur segala urusan makhluknya.

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَى  
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ  
وَاقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ<sup>67</sup>

“yen ono golongan mukmin 2 podo perangan, iku siro kabeh supoyo usaha ngerukunake antarane 2 golongan iku. Yen siji golongan tetep ambangkang nyerang golongan sijine, siro kabeh supoyo merangi golongan kang ambangkang hinggo gelem bali sadar tho’at marang peraturane Allah ta’ala. Yen gelem bali sadar siro kabeh ngerukunake kanthi coro kang adil. Lan siro kabeh supoyo tumindhak adil. Allah iku demen marang wong kang tumindhak adil.”

Artinya “ jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikap adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Pada ayat ini dalam tafsir al-Iklil secara vernacular tidak didapati, maka daripada itu tidak akan di elaborasi lebih lanjut.

<sup>66</sup> Sukamto, Kamus Gaul Bahasa Jawa-Indonesia, Bhuana Ilmu Populer: Jakarta, 2017, h. 259.

<sup>67</sup> Q.S: 49: 9.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ<sup>68</sup>

“wong-wong mukmin iku kudu podo seduluran songko iku siro kabeh supoyo podo ngerukunake antarane seduluran niro kabeh. Siro kabeh biso podo wedi Allah supoyo siro kabeh diwelasi dening Allah ta’ala.”

Dalam penafsirannya, KH. Misbah menjelaskan “ayat iki nerangake sebab kang kaprah nimbulake permusuhan antarane poro muslim yoiku ngino-ngino kang timbul sangking roso luwih duwur kedudukane ono ing bab ilmu utowo kekayaan utowo keturunan”.<sup>69</sup> Artinya ayat ini menjelaskan sebab yang biasanya dapat menimbulkan permusuhan (tidak damai) antara kaum muslimin yaitu sikap saling meremehkan, diantara mereka ada yang merasa kedudukannya lebih tinggi baik dari ilmu ataupun kekayaan bahkan sampai dengan keturunan. Pada ayat 10 ini, kyai Misbah menafsirkan kata فَاصْلِحُوا dengan arti “podo seduluran.” Kata فَاصْلِحُوا dalam maknanya berarti “mongko gawe bagus siro kabeh” kata tersebut berasal dari kata الصلح yang berarti perdamaian.<sup>70</sup> Adapun yang dimaksud kyai Misbah menggunakan arti diatas yaitu menegaskan kepada orang yang beriman untuk tetap menjaga persaudaraannya agar tetap damai dan tidak berselisih kemudian bertaqwa kepada Allah agar mendapatkan rahmat-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Q.S: 49: 10.

<sup>69</sup> Misbah Musthofa, Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil, h.4174.

<sup>70</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah: Jakarta, 2010, h.220.

<sup>71</sup> Q.S: 49: 11.

“wong-wong kang podo ngaku iman! Siro kabeh ojo nganti ono golongan kang ngino-ngino golongan liyo mbok menowo golongan kang di ino-ino iku luwih bagus ketimbang golongan kang ngino-ngino golongan wadon liyo mbok menowo wong wadon kang diino-ino iku luwih bagus ketimbang wadon kang diino-ino. Siro kabeh ojo podo nacati wong-wong golongan niro ojo podo saling wadan-wadanan kanthi nggawe julukan, gawe julukan utowo nyebut tembung olo sakwuse iman iku kelakuan olo. Sopo-sopo wong kang ora gelem tobat yoiku wong kang dzolim.” *Sangking ayat iki kito biso ngerti yen ngino-ngino sedulur islam lan wadan-wadanan iku dudu kelakuane wong mukmin.*

Pada ayat 11 ini, kyai Misbah menggunakan bahasa lokal *ojo nganti ono golongan kang ngino-ngino* untuk kata *لَا يَسْخَرُ* yang secara umumnya berarti janganlah mengolok-olok suatu kaum. Kata ini akan dielaborasi lebih lanjut lagi pada bab selanjutnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا<sup>72</sup>

“hei wong-wong kang podo iman! Siro kabeh supoyo siro kabeh podo ngedohi sebagian akeh sangking penyono-penyono. Ngertio! Yen sakweneh penyono iku duso. Siro kabeh ojo podo nyelidiki, niti-niti alane wong mukmin liyo, lan podo rasan rinasan. Opo siro demen mangan daginge dulure. Siro kabeh supoyo podo wedi Allah. Ngertio! Allah iku Pangeran kang gampang nerimo tobate kawulo tur banget welase.”

Artinya “wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Pada ayat 12, kyai Misbah menggunakan bahasa lokal rasan-rinasan untuk kata *لَا يَغْتَبَ* yang berarti jangan berburuk sangka atau

---

<sup>72</sup> Q.S: 49: 12.

menggunjing satu sama lain. Selain itu kyai misbah juga menggunakan bahasa lokal *gething* untuk menafsirkan kata فَكَّرْ هُنْمُوهُ<sup>73</sup> yang secara bahasa Indonesia berarti benci atau tidak suka. Bahasa vernakular ini akan di elaborasi lebih lanjut pada bab selanjutnya yaitu bab empat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>73</sup>

“Hei poro manungso! Ingsun iku gawe siro kabeh sangking lanang lan wadon yoiku Adam lan Hawa, lan Ingsung iku andadeake siro kabeh dadi bongso-bongso lan dadi sak kelompok sak kelompok, supoyo siro kabeh podo kenal-mengenal. Siro kabeh iku kang paling mulyo munggu Allah, yoiku wong kang paling wedi marang Allah, paling ngati-ngati. Siro kabeh ngertio! Allah iku dzat kang ngudaneni tur waspodo. Dadi ojo ngaku wong kang taqwa yen durung bener-bener taqwa.”

Artinya “wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.

Pada ayat 13 ini, kyai menafsirkan kata قَبَائِلَ\_ dengan arti “*sak kelompok sak kelompok*.” Sedangkan dalam tafsir jawa lainnya seperti kitab tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa kata ini dimaknai dengan “qobilah”.<sup>74</sup> Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena

<sup>73</sup> Q.S: 49: 13.

<sup>74</sup> Al-Ibriz: 523.

yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ  
 الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ  
 اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>75</sup>

“wong-wong deso iku podo Aamanna (kito iki wes iman) hei Muhammad! Siro dawuhi! Siro kabeh durung podo iman. Nanging siro ngucap: aku tunduk nyerah. Iman durung mlebu ono ing ati niro. Yen siro kabeh podo tho’at marang Allah lan utusane Allah ta’ala, Allah ora bakal ngurangi setitik sangking ganjarane amal niro. Siro kabeh ngertio! Allah ta’ala iku dzat kang agung pengapurane tur banget welase marang kawulane.”

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Allah menjelaskan bahwa orang-orang Arab Badui yang mengaku bahwa diri mereka telah beriman. Ucapan mereka itu dibantah oleh Allah. Sepantasnya mereka itu jangan mengatakan telah beriman karena iman yang sungguh-sungguh ialah membenarkan dengan hati yang tulus dan percaya kepada Allah dengan seutuhnya. Hal itu belum terbukti karena mereka memperlihatkan bahwa mereka telah memberikan kenikmatan kepada Rasulullah saw dengan keislaman mereka dan dengan tidak memerangi Rasulullah saw. Mereka dilarang oleh Allah mengucapkan kata

---

<sup>75</sup> Q.S: 49: 14.

beriman itu dan sepiantasnya mereka hanya mengucapkan 'kami telah tunduk masuk Islam, karena iman yang sungguh-sungguh itu belum pernah masuk ke dalam hati mereka. Apa yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan isi hati mereka. Yang dinamakan iman yang sungguh-sungguh itu jika mereka benar-benar telah taat kepada Allah dan rasul-Nya, ikhlas berbuat amal, dan meninggalkan kemunafikan, maka Allah tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalan mereka, bahkan akan memperbaiki balasannya dengan berlipat ganda. Terhadap manusia yang banyak berbuat kesalahan, di mana pun ia berada, Allah akan mengampuninya karena Dia Maha Pengampun terhadap orang yang bertobat dan yang beramal penuh keikhlasan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ<sup>76</sup>

“Wong kang podo iman iku wong kang mbenerake dawuhe Allah lan dawuh-dawuh utusane Allah tur ora podo mamang, lan podo gelem perang kanthi anggunake artone an awake ono ing dalane Allah lan utusane Allah.”

Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.

قُلْ أُنْعَلِمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>77</sup>

“Hei Muhammad! Sio dawuhi! Opo pantes? Siro kabeh kok meruhake Allah marang agomo niro kabeh kang ora bener iku? Iku ucapan salah. Allah ta’ala ngudaneni opo bae kang ono ing langit lan opo bae kang ono ing bumi. Allah iku ngudaneni opo bae kang wujud, kang obah,

<sup>76</sup> Q.S: 49:15.

<sup>77</sup> Q.S: 49: 16.

kang meneng sangking makhlukke. Ora ono kang masar kagem Allah ta'ala.”<sup>78</sup>

Pada ayat 15 sampai 16 dalam tafsir al-Iklil secara vernacular tidak didapati, maka daripada itu tidak akan di elaborasi lebih lanjut.

يَمْتُونُ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا<sup>78</sup> قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ  
عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ<sup>79</sup>

“wong-wong deso iku podo ngundat-ngundat marang siro. Keronu dewekne podo manjing islam tanpo diperangi. Hei Muhammad! Siro dawuhi! Hei wong deso! Siro ojo podo ngundat-ngundat islam niro marang ingsun. Allah ta'ala iku dzat kang kagungan haq ngundat-ngundat marang siro kabeh. Keronu Allah ta'ala nuduhake marang siro kabeh marang iman. Yen siro iku bener-bener iman.”

Dalam ayat 17 penulis menemukan kata vernakular yang digunakan kyai Misbah pada saat menafsirkan ayat al-Qur'an, yaitu kata ojo podo ngundat-ngundat yang berarti mengungkit-ungkit. Allah menjelaskan bahwa orang-orang Arab Badui itu merasa telah memberi nikmat kepada Rasulullah saw. Mereka menganggap bahwa keislaman dan ketundukan mereka kepada Nabi Muhammad itu harus dipandang suatu nikmat yang harus disyukuri oleh Nabi. Kemudian Allah memerintahkan kepada rasul-Nya supaya membantah ucapan mereka yang selalu menonjol-nonjolkan pemberian nikmat karena sesungguhnya hanya Allah yang melimpahkan nikmat kepada mereka dengan menunjuki mereka keimanan, jika mereka sungguh-sungguh menjadi orang-orang yang benar imannya.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ<sup>80</sup>

“Saktemene Allah iku dzat kang ngudaneni opo bae kang samar kang ono ing langit lan bumi. Allah perso opo kang siro kabeh laokoni.”<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Misbah Musthofa, Tafsir al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzīl, h.4167.

<sup>79</sup> Q.S: 49: 17.

<sup>80</sup> Q.S: 49: 18.

<sup>81</sup> Misbah Musthofa, Tafsir al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzīl, h. 4168.

Artinya “sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Melihat apa yang telah kamu kerjakan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwasanya diantara bentuk-bentuk vernakularisasi dalam surah al-Hujurat yaitu:

### 1. Bahasa Serapan

Bahasa Serapan yang terdapat pada QS. al-Hujurat dalam Kitab Tafsir al-Iklil karya KH. Misbah Musthofa diantaranya:

No	Kata Serapan	Asal Kata
1.	Fasik	فَاسِقٌ
2.	Kufur	الْكُفْرَ
3.	Mukmin	الْمُؤْمِنِينَ
4.	Zalim	الظَّالِمُونَ
5.	Tobat	تَوَّابٌ

Term diatas akan dielaborasi lebih panjang lagi pada bab berikutnya, yaitu pada bab IV mengenai bentuk-bentuk dan relevansi vernakularisasi dalam kitab tafsir al-Iklil pada QS. al-Hujurat.

### 2. Bahasa Khas Lokal

Bahasa khas lokal yang digunakan kyai Misbah Musthofa dalam menafsirkan QS. al-Hujurat dalam kitab tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil diantaranya:

No	Bahasa Lokal	Bahasa Asli (Al-Qur’an)	Terjemahan
1	Ojo podo andingini	لَا تُقَدِّمُوا	Jangan mendahului
2	Supoyo ora lebur	أَنْ تَحْبَطَ	Agar amalan mereka tidak

			sia-sia
B <sub>3</sub> a	Kang gawe liri	يَغْضُونَ	Merendahkan
h <sub>4</sub> a	Ora podo angen angen	لَا يَعْقِلُونَ	Tidak berfikir
s <sub>5</sub>	cerito	بِنَبَأٍ	Berita/kabar
a <sub>6</sub>	Ambangkang	الْعِصْيَانَ	Durhaka/melaw an
k <sub>7</sub>	Wicaksono	حَكِيمٍ	Bijaksana
r <sub>8</sub> a	Podo seduluran	فَأَصْلِحُوا	Damai
m <sub>9</sub> a	Ojo ngino-ngino	لَا يَسْخَرُ	Jangan mengolok olok
10	Ojo ngerasani	لَا يَعْتَبُ	Menggunjing
11	Gething	فَكَرْهُنْمُوهُ	Benci/tidak suka
12	Sak kelompok-sak kelompok	قَبَائِلٍ	Suku-suku
13	Ojo podo ngundat- ngundat	لَا تَمُنُّوا	Jangan mengungkit- ngungkit

Demikianlah bahasa lokal yang digunakan kyai Misbah dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya pada QS. al-Hujurat dalam kitab tafsir al-Iklil. Untuk lebih jelaskan akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

### 3. Bahasa Krama

Adapun basa krama ini dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya krama alus, krama lugu, dan krama inggil. Dalam penafsirannya kyai Misbah Musthofa juga menggunakan beberapa bahasa krama ini seperti:

No.	Tata Krama	Arti
1	Andingini	Mendahului
2	Mendengar	Mendengar
3	Ngudaneni	Mengetahui
4	Tumindhak	Berbuat/melakukan sesuatu
5	Matur	Berbicara
6	Kulo	Saya
7	Suwanten	Suara
8	Ngarsane	Dihadapan
9	Lirih	Lirih
10	Sare	Tidur
11	Wungu	Bangun dari tidur
12	Arto	Uang
13	Tindak-tanduk	Perbuatan
14	Perso	Mengetahui

Demikianlah bahasa krama yang digunakan kyai Misbah dalam menafsirkan qs. al-Hujurat dalam kitab tafsirnya yaitu *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*.

**BAB IV**  
**BENTUK-BENTUK DAN RELEVANSI VERNAKULARISASI DALAM**  
**KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL* PADA QS. AL-**  
**HUJURAT**

**A. Bentuk-Bentuk Vernakularisasi Dari Serapan Bahasa Hingga Bahasa Khas Lokal**

Perbedaan bahasa yang dituturkan dalam tafsir Nusantara mencerminkan sejarah panjang dan perkembangan bidang tersebut. Tidak ada pengecualian berlaku untuk pemahaman Jawa. Penganalisis bahasa atau vernakularisasi telah digunakan sejak lama dan terus berkembang. Perkembangannya diwarnai oleh naskah, dialek linguistik, metode, dan berbagai landasan ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan budaya lokal dapat hidup berdampingan. Ada proses adopsi dan modifikasi budaya dan nilai-nilai saat memahami al-Qur'an. Sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap bagaimana al-Qur'an dimaknai di Nusantara. Akibatnya, ketika al-Qur'an diterjemahkan melalui proses linguistik lokal atau pembahasalokalan atau vernakularisasi, teks Arab yang diposisikan dalam konteks dengan menggunakan pendekatan ini tujuannya agar dipahami oleh masyarakat lokal sesuai dengan kandungannya.

KH. Misbah Musthofa dalam hal ini juga ikut berperan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Jawa pegon dalam proses penafsiran al-Qur'an, yaitu pada kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*. KH. Misbah Musthofa dalam menafsirkannya tidak lepas dari penggunaan bahasa dan aksara yang menggambarkan mengenai tradisi, budaya sesuai situasi di lingkungannya. Hal ini karena budaya yang berkembang di Nusantara memiliki kekhususan tertentu yang tidak dimiliki dalam bahasa Arab.

Dalam analisis vernakularisasi dari segi bahasanya yang terdapat pada QS. al-Hujurat dalam kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* beberapa aspek yang mengidentifikasi nuansa budaya Jawa yang menjadi ciri khas

penafsiran al-Qur'an, meliputi kata serapan bahasa Arab, tata krama bahasa dan juga bahasa khas lokal. Hal ini digunakan untuk menganalisis vernakularisasi dari segi bahasanya, diantaranya yaitu:

### 1. Serapan Bahasa Arab

Bahasa adalah substansi budaya dan social yang tidak dapat lepas dari aktivitas manusia. Nusantara sendiri memiliki banyak ragam bahasa, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Dari analisis yang dilakukan pada QS. al-Hujurat dalam kitab Tafsir *al-Ikfl̄l Fī Ma'āni al-Tanzīl* ada beberapa kata serapan yang diambil dari bahasa Arab. Berdasarkan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahasa serapan yang ada pada QS. al-Hujurat ini merupakan kata yang berbahasa Arab akan tetapi mengalami proses adaptasi dengan bahasa Nusantara. Kata serapan yang ada pada QS. al-Hujurat diantaranya yaitu:

#### a.) Fasik

Kata "*fasik*" merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti tidak peduli terhadap perintah Tuhan atau orang yang percaya dengan adanya Tuhan akan tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan sering melakukan perbuatan dosa.<sup>82</sup> KH. Misbah Musthofa menggunakan kata fasik ini pada ayat ke-6 surat al-Hujurat dengan penafsirannya "*hei wong-wong kang podo Iman! Yen siro ditekani wong fasik anggowo cerito opo bae, supoyo dijelasake. Ojo nganti siro kabeh ngenani koum sarano ora ngerti, kang akhire siro kabeh podo getun.*"<sup>83</sup>

#### b.) Kufur

Kata serapan selanjutnya yaitu kata "*kufur*", kata ini dapat ditemukan dalam QS. al-Hujurat pada ayat 7. Dalam KBBI V kata kufur memiliki arti ingkar atau tidak percaya adanya Allah dan juga utusannya.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Dalam KBBI V, Minggu, 11 Juni 2023.

<sup>83</sup> Misbah Musthofa, *al-Ikfl̄l Fī Ma'āni al-Tanzīl*, h.4120.

<sup>84</sup> Dalam KBBI V, diakses pada Minggu, 11 Juni 2023.

## c.) Mukmin

Kata “*mukmin*” merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Secara bahasa kata mukmin ini adalah kalimah isim fa’il asal kata *āmana – yu’minu – īmānān* yang memiliki arti mempercayai.<sup>85</sup> Lawan dari kata kadzaba, yang berarti bohong. Sedangkan secara istilah, mukmin merupakan tasdiq bil qalbi wa qaulun bil lisan wa ‘amalun bil jawarihi, (membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan perkataan dan menjalankan dengan anggota badan).<sup>86</sup> Kata mukmin, ini digunakan KH. Misbah dalam penafsiran QS. al-Hujurat pada ayat ke 9 “*yen ono golongan mukmin loro podo perangan, iku siro kabeh supoyo usaha ngerukunake antara golongan loro iku,....*” dan ayat ke-10 “*wong-wong mukmin iku kudu podo seduluran,....*”.

## d.) Zalim

Kata *zalim* adalah sebuah kata yang diadaptasi dari bahasa Arab. Penggunaan kata ini, KH. Misbah Musthofa menggunakan lafadz *zalimin* pada surat al-Hujurat ayat 11. Kata *zalim* dalam aplikasi KBBI V memiliki arti kejam, tidak seimbang atau tidak adil serta tidak menempatkan belas kasihan.<sup>87</sup>

## e.) Tobat

Kata serapan yang digunakan KH. Misbah Musthofa dalam menafsirkan surah al-Hujurat adalah kata tobat, yaitu pada ayat 12. Dalam KBBI V, tobat memiliki arti sadar, menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) serta berniat akan membenahi tingkah laku dan perbuatannya. Tobat juga dapat

---

<sup>85</sup> Ma’shum bin Ali, *Amstilat al-Tasrifiyah*, Dar al-Alawi: Indonesia, h. 20.

<sup>86</sup> Althaf Husein Muzakky, dkk, “Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur’an: Telaah Tafsir Jalalain”, *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, Vol.1 No.2, 2020, h. 4.

<sup>87</sup> Dalam KBBI V, diakses pada Minggu, 11 Juni 2023.

berarti kembali kepada jalan yang benar.<sup>88</sup> Pada QS. al-Hujrat ayat 12 KH. Misbah Musthofa ketika mengadopsi kata tobat dari bahasa Arab ini tidak mengubah makna, karena sesuai dengan dasar yang dimaksud dalam al-Qur'an. Selain itu, penggunaan kata tobat dalam kitab tafsir Jawa khususnya pada *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* ini dapat memudahkan pemahaman al-Qur'an. Karena kata tobat sudah bagian bahasa yang tidak jarang digunakan dalam bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Arab.

## 2. Tata Krama Bahasa

Landasan unggah-ungguh atau asas andha-usuk adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan tingkat tuturan dalam bahasa Jawa. Imam Sutardjo (2008) mengklaim bahwa tingkat tutur atau basis unggah-ungguh merupakan dialek bahasa yang perbedaan satu sama lain didasarkan pada perubahan kesantunan penutur terhadap lawan bicaranya. Tergantung pada orang yang diajak bicara, seseorang dapat berbicara pada beberapa tingkatan pada saat yang bersamaan. Kedudukan sosial atau hubungan antara penutur dan lawan bicaranya dapat disimpulkan dari tingkat wacana dalam bahasa Jawa.

Dalam bahasa Jawa, sopan santun dapat dibedakan menjadi 3, diantaranya: sopan santun rendah (*low honorifics*), sopan santun menengah (*middle honorifics*) dan sopan santun tinggi atau sopan santun kepada seseorang yang sangat dihormati (*high honorifics*). Berdasarkan tingkat kesopanan dalam bahasa Jawa ada 3 bagian, yaitu bahasa ngoko, bahasa madya dan bahasa krama.<sup>89</sup> Adapun bahasa yang digunakan KH. Misbah Musthofa dalam menafsirkan al-Qur'an pada kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dalam QS. al-Hujurat antara yaitu:

---

<sup>88</sup> Dalam KBBI V, diakses pada Minggu, 11 Juni 2023.

<sup>89</sup> Bungsu Ratih Puspitorini, *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa dan Sastra Jawa Tengah*, Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, h.70.

a) Bahasa Ngoko

Tingkatan bahasa ngoko yaitu varian bahasa yang menggunakan kosa kata ngoko. Tingkat tutur ngoko menggambarkan rasa akrab antara pembicara dengan yang diajak bicara. Artinya pembicara tidak ada rasa segan dalam komunikasinya. Jenis bahasa ini ngoko ini umumnya digunakan untuk berbicara dengan individu yang dapat dikenali, seumuran atau memiliki tingkat kedudukan sosial yang sama. Adapun beberapa dialek dalam bahasa ngoko, diantaranya:

1.) Ngoko Lugu

Jenis bahasa ngoko ini menggunakan kosa kata ngoko dalam seluruh kalimatnya, seperti kata ganti orang dan kata kerja. Penggunaan bahasa ngoko yang lugu umumnya digunakan untuk komunikasi antara orang yang berstatus tinggi dengan mereka yang berstatus sosial lebih rendah.<sup>90</sup>

2.) Ngoko Andhap ( Antya Basa)

Bahasa ngoko andhap ini dapat berupa kata ngoko yang bercampur dengan bahasa krama inggil. Perpauduan bahasa ini umumnya digunakan oleh seseorang yang merasa sangat dekat akan tetapi tetap ingin saling menghormati.<sup>91</sup>

b) Bahasa Madya

Tingkat tutur bahasa ini merupakan jenis bahasa dengan kosa kata madya. Tingkat tutur ini juga merupakan tingkat tutur antara ngoko dan krama. Bahasa madya ini umumnya digunakan untuk bersosialisasi dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, tetapi ingin menunjukkan sikap sopan

---

<sup>90</sup> Bungsu Ratih Puspitorini, h.71.

<sup>91</sup> Bungsu Ratih Puspitorini, h.73.

santun serta rasa segan. Adapun bahasa madya dibagi menjadi beberapa macam diantara:

1.) Bahasa Madya Ngoko

Bahas madya ngoko merupakan bahasa yang mengandung kata madya yang bercampur dengan kata ngoko. Jenis bahasa ini umumnya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan ataupun daerah pegunungan.<sup>92</sup>

2.) Bahasa Madya Krama

Bahasa madya krama merupakan kata madya yang bercampur dengan kata krama. Pada umumnya bahasa ini digunakan oleh masyarakat di pedesaan untuk berkomunikasi dengan orang yang dianggap lebih tua atau disegani.<sup>93</sup>

Dalam kitab tafsir *al-Ikfl̄l Fī Ma'āni al-Tanzīl* kyai Misbah juga menggunakan beberapa bahasa madya dalam penafsirannya. Adapun bahasa yang digunakan diantaranya seperti *siro*, *niro*, *nuli*, *pitudhuh*, *rasan-rinasan*, dan *niti-niti*.

c) Bahasa Krama

Bahasa krama ada tingkat tutur bahasa yang paling tinggi dari pada bahasa lainnya, karena umumnya oenggunaan bahasa krama ini diikuti dengan gesture atau bahasa tubuh yang mendukung. Seperti dengan suara yang lemah lembut dan pelan serta badan sedikit membungkuk. Bahasa krama ini biasanya digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi pada seseorang yang lebih tua, yang memiliki pangkat atau derajat (jabatan), dan juga untuk orang yang sangat dihormati.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Bungsu Ratih Puspitorini, h. 74.

<sup>93</sup> Bungsu Ratih Puspitorini, h.75.

<sup>94</sup> Bungsu Ratih Puspitorini, h. 76.

Adapun basa krama ini dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya krama alus, krama lugu, dan krama inggil. Dalam penafsirannya kyai Misbah Musthofa juga menggunakan beberapa bahasa krama ini seperti *andingini* (mendahului), *midanget* (mendengar), *ngudaneni* (mengetahui), *tumindhak* (berbuat/melakukan sesuatu), *matur* (berbicara), *kulo* (saya), *suwanten* (suara), *ngarsane* (dihadapan), *lirih* (pelan), *sare* (tidur), *wungu* (bangun dari tidur), *arto* (uang), *tindak-tanduk* (perbuatan) dan *perso* (mengetahui).

### 3. Bahasa Khas Lokal

Bukan hanya mengenai bahasa Arab ataupun tata krama bahasa, bahasa khas lokal juga bagian perspektif yang penting dalam membentuk kekhasan tafsir yang merupakan kekayaan yang dimiliki suatu daerah baik dengan wujud budaya, adat ataupun tingkah laku yang berlaku pada suatu daerah.

Dalam tafsir *al-Ikḥfīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* ini terdapat kosa kata bahasa lokal yang digunakan sehari-hari yang sekarang hampir punah. Terbukti dengan beberapa contoh bahasa khas lokal seperti:

#### a.) Lebur

Bahasa lokal pertama yang digunakan KH. Misbah Musthofa dalam menafsirkan surah al-Hujurat yaitu kata lebur. Kata ini dapat ditemukan pada makna dari ayat 2 yang berbunyi: ان تحبط أعمالكم “*yento lebur opo ngamal niro kabeh*”.<sup>95</sup> Dalam KBBI V, lebur dapat berarti luluh atau hancur.<sup>96</sup> KH. Misbah menyampaikan maksud dari potongan tersebut melalui penafsirannya yaitu himbauan kepada orang-orang yang beriman, dalam hal bicara kepada satu sama lain, supaya amal yang sudah dikerjakan itu tidak hancur atau hilang karna kita menyadarinya.

<sup>95</sup> Misbah Musthofa, *al-Ikḥfīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, h. 4158.

<sup>96</sup> Dalam KBBI V, diakses pada Minggu, 11 Juni 2023.

## b.) Getun

Kata getun merupakan bahasa khas daerah pesisir pantai utara yang artinya menyesali. Dalam tafsir *al-Ikfl* kata *getun* dapat ditemukan pada makna ayat 6 dari kata ندمين . “*Hei wong-wong kang podo iman! yen siro ditekani wong fasiq anggowo cerito opo bac, supoyo dijelasake. Ojo nganti siro kabeh ngenani qoum saronu ora ngerti, kang akhire siro kabeh podo getun.*” Dilihat dari penafsirannya, kyai Misbah sangat tegas dalam menyampaikan dakwahnya. Bahwasanya himbuan untuk orang yang beriman, apabila ada seseorang yang mendatangi membawakan suatu berita, terlebih itu orang fasik maka yang perlu diperhatikan adalah kebenarannya. Hal ini bertujuan agar tidak mencelakakan suatu kaum karna ketidaktahuannya yang akibatnya dapat membuat kecewa atau menyesal.

## c.) Ngino-ngino

Bahasa lokal selanjutnya yang digunakan kyai Misbah dalam menafsirkan al-Qur’an adalah kata ngino-ngino. Kata ngino-ngino merupakan makna dari kata لَا يَسْخَرُ “*ojo ngino-ngino*”.<sup>97</sup> Dalam Kamus Bahasa Arab –Indonesia, *yaskhor* berasal dari kata - سَخَرَا - يَسْخَرُ - سَخَرَ yang memiliki artinya mengejek, menertawakan atau menghina.<sup>98</sup> Kata ngino-ngino dapat kita temui pada penafsiran QS. al-Hujurat ayat 11 yaitu:

“Hei wong-wong kang podo ngaku iman! Siro kabeh ojo nganti ono golongan kang ngino-ngino golongan liyo. Mbok menowo golongan kang di ino-ino iku luwih bagus katimbang golongan kang ngino-ngino mungguh Allah ta’ala. Lan ojo ono wong-wong wadon kang ngino-ngino golongan wadon liyo. Mbok menowo

<sup>97</sup> Misbah Musthofa, *al-Ikfl Fī Ma’āni al-Tanzīl*, h. 4163.

<sup>98</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah: Jakarta, 2010, h. 165.

wong-wong wadon kang di ino iku luwih bagus katimbang wadon-wadon kang ngino-ngino. . . . .”.

Maksudnya adalah meremehkan (merendahkan) dan mengolok-olok (menghina) orang lain adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini bertentangan dengan hukum karena bisa jadi orang yang direndahkan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah dan lebih disukai Allah daripada orang yang direndahkan. Maka dari itu, Allah berfirman : “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Karena boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok itu lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok.”<sup>99</sup>

#### d.) Nyacat

Kata nyacat merupakan bahasa lokal yang digunakan kyai Misbah dalam memaknai kata "وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ" yang artinya “*lan ojo nyacat-nyacat siro kabeh ing awak niro kabeh.*” Dalam penafsirannya menuliskan “*siro kabeh ojo podo nyacat wong-wong golongan niro lan ojo podo saling wadan-wadanan kanthi nggowo julukan. Nggowo julukan utawa nyebut tembung olo sakwuse iman iku kelakuan olo. Sopo-sopo wong kang gelem tobat yoiku wong kang dzolim.*”<sup>100</sup>

Dalam Kamus Almaany, تَلْمِزُوا memiliki arti kamu mencela.<sup>101</sup> Dalam bahasa keseharian Tuban, kata nyacat juga dapat berarti meledek. Maksud penafsiran diatas yaitu larangan bagi orang yang beriman agar tidak mencela satu sama lain dalam suatu kaum, dan larangan untuk saling ejek-mengejek (wadan-wadanan) dengan sebuah julukan yang buruk. Dari ayat ini kita

<sup>99</sup> Al-Hujurat: 11.

<sup>100</sup> Misbah Musthofa, *al-Ikflil Fī Ma'āni al-Tanzīl*, h. 4164.

<sup>101</sup> Kamus Al-Ma'ani, diakses pada Minggu, 11 Juni 2023.

dapat mengetahui bahwasanya menghina saudara Islam dan saling mengejek itu bukan perbuatan orang yang mukmin.

e.) Gething

Menurut Sukamto dalam bukunya “*Kamus Gaul Bahasa Jawa-Indonesia*” kata *gething* berarti benci atau tidak suka.<sup>102</sup>

*Gething* merupakan makna dari kata فَكَّرْ هُنْمُوهُ , dalam penafsirannya kyai Misbah memaknai “*mongko gething siro kabeh ing mangan*”. Pada umumnya kata ini di dalam al-Qur’an pada surat al-Hujurat ayat 12 memiliki arti “tentu kamu merasa jijik”.<sup>103</sup> Hal ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang beriman untuk tidak menggunjing atau mencaci yang lain semasa hidupnya. Karena perbuatan tersebut diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Jika sudah seperti ini, jelas kalian tidak akan menyukainya, maka dari itu janganlah melakukan hal tersebut.

f.) Ngundat-ngundat

Dalam bahasa Tuban, *ngundat-ngundat* berarti mengungkit. Kyai Misbah menggunakan kata *ngundat-ngundat* untuk memaknai kata يَمْنُو pada ayat 17. Dalam penafsirannya kyai Misbah menjelaskan:

“*wong-wong deso iku podo ngundat-ngundat marang siro. Kerono dewekne podo manjing Islam tanpo di perangi. Hei Muhammad! Siro Dawuhi! Hei wong-wong deso! Siro ojo podo ngundat-ngundat Islam niro marang insung. Allah ta’ala nuduhake marang siro kabeh marang iman. yen siro iku bener-bener iman.*”

Oleh karena itu, penggunaan bahasa serapan, tata krama bahasa dan bahasa khas lokal yang digunakan KH. Misbah Musthofa masih erat dengan bahasa-bahasa yang berpengaruh dengan adat ataupun budaya Jawa khususnya daerah pesisir pantai Utara yang memiliki

<sup>102</sup> Sukamto, *Kamus Gaul Bahasa Jawa-Indonesia*, Bhuana Ilmu Populer: Jakarta, 2017, h. 75.

<sup>103</sup> Al-Hujurat: 12.

## **B. Relevansi Vernakularisasi QS. al-Hujurat dalam Kitab Tafsir al-Ikfil Fī Ma'āni al-Tanzīl dengan Budaya Masyarakat Bangilan Tuban**

Melihat dari banyaknya macam bahasa yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, pemilihan dan penggunaan kata yang tepat sangatlah penting. Seorang mufassir harus menggunakan bahasa yang benar untuk menjelaskannya, bukan hanya dari segi isinya saja. Hal ini sebagai tujuan yang dilakukan seorang mufassir agar memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Misbah Musthofa saat menafsirkan al-Qur'an dan ditulis sampai menjadi kitab tafsir *al-Ikfil Fī Ma'āni al-Tanzīl*.

Dilihat dari latar belakang KH. Misbah Musthofa, selain sebagai tokoh ulama dan penulis, beliau juga pernah aktif pada bidang politik. Motivasi beliau mengikuti organisasi politik yaitu untuk berdakwah melalui sebuah partai atau organisasi masyarakat. Kyai Misbah pernah aktif dalam organisasi Masyarakat Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdhotul Ulama atau NU. Akan tetapi, karena ada perbedaan mengenai persepsi tentang suatu masalah keagamaan akhirnya beliau keluar.

Adapun juga dalam berpolitik, Kyai Misbah pernah aktif di beberapa partai politik. Pada mulanya beliau aktif di bidang Partai Masyumi, namun karena ada alasan tersendiri beliau keluar. Kemudian kyai Misbah pindah ke Partai Persatuan Indonesia (PPI), setelah di PPI beliau keluar lagi dan pindah ke partai Golkar. Tidak lama aktif di partai Golkar karena adanya perbedaan prinsip, kyai Misbah keluar juga.<sup>104</sup>

Karya-karya KH. Misbah Musthofa biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan, buku maupun kitab. Banyak karya-karya beliau yang dijadikan referensi para ulama' sekarang yang mengajar di pesantren maupun menjadi pegangan untuk masyarakat. Contoh salah satu karya

---

<sup>104</sup> Islah Gusmian, KH. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren, h. 130.

fenomenal yang ditulis KH. Misbah Musthofa yaitu kitab tafsir *al-Iklil Fī Ma'āni al-Tanzīl*.

Tafsir *al-Iklil Fī Ma'āni al-Tanzīl* adalah salah satu karya kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa. Penulisan dalam tafsir *al-Iklil* menggunakan huruf Arab dengan berbahasa Jawa (Arab-Pegon) dan penggunaan tulisan makna gandul. Dengan menggunakan makna gandul ini, seseorang yang membaca al-Qur'an dapat memahami secara tepat makna pada setiap kata dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa tersebut. Akhirnya, setiap individu yang mempelajari al-Qur'an dapat memahami makna setiap ayat-ayat demi ayat dan makna bahasa Jawa dari kata-kata yang ada dalam al-Qur'an. Tentunya hal ini akan memudahkan komunikasi antara satu dengan yang lainnya.<sup>105</sup>

Dalam konteks masyarakat Bangilan Tuban, yang merupakan masyarakat di Indonesia, penerjemahan dan vernakularisasi Al-Quran dalam bahasa Indonesia telah berperan penting dalam memahami Al-Quran dalam konteks budaya lokal. Banyak tafsir Al-Quran dalam bahasa Indonesia telah memainkan peran kunci dalam menjelaskan pesan-pesan Al-Quran dengan menggunakan istilah-istilah dan konsep-konsep yang relevan dengan budaya Indonesia.

Masyarakat Tuban dapat lebih memahami ajaran moral dan etika surat al-Hujurat jika ayat-ayat al-Qur'an diterjemahkan dan dijelaskan dalam bahasa daerah yang mereka pahami. Penduduk setempat akan lebih memahami dan mengapresiasi ajaran-ajaran ini dalam konteks budaya mereka sendiri berkat penggunaan bahasa daerah.

Dalam tafsir *al-Iklil* yang ditulis dalam bahasa sehari-hari dapat memberikan nasehat bagaimana mengamalkan prinsip-prinsip al-Qur'an. Hal ini dapat membantu warga Tuban dalam mamadukan al-Qur'an dengan norma budaya dan tradisi setempat, menumbuhkan perdamaian antara agama dan masyarakat.

---

<sup>105</sup> Ahmad Baidowi, *Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fī Ma'āni al-Tanzīl* Karya KH. Misbah Musthafa, h.45.

Penggunaan bahasa lokal memungkinkan penafsiran dapat dikomunikasikan langsung ke pikiran dan emosi masyarakat. Hal ini dapat membantu menjembatani kesenjangan linguistic dan budaya yang ada antara bahasa Tuban dan bahasa Arab klasik seperti yang digunakan dalam tafsir *al-Iklil*. Al-Qur'an menjadi lebih aplikatif dan bermanfaat dalam konteks budaya lokal dengan cara ini.

Dalam kitab tafsir *al-Iklil*, KH. Misbah Musthofa menerapkan vernakularisasi untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat dalam surat al-Hujurat, maka dari pada itu hal ini dapat memberikan pandangan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran-ajaran al-Qur'an dapat diimplementasikan secara relevan dan bermanfaat dalam budaya masyarakat Bangilan, Tuban.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan penulis mengenai VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL* KARYA KH. MISBAH MUSTHOFA (Kajian Q.S. al-Hujurat), penelitian ini merupakan kajian dari pengaplikasian teori tentang vernakularisasi yang dibuktikan dengan ditemukan dalam penafsiran kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dalam makna gandel dari segi bahasa yang mengidentifikasi tentang bahasa lokal dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Vernakularisasi dalam segi bahasa terdapat dalam kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* diuraikan dalam tiga aspek. *Pertama*, serapan bahasa arab yaitu sebuah kata yang pengambilanya dari unsur-unsur bahasa Arab yang disesuaikan dengan bahasa yang ada di Nusantara, seperti kata *fāsik*, *kufur*, *mukmin*, *zālim*, dan *tobat*. Kedua, segi tata krama bahasa. Dalam bahasa Jawa ada tahapan berbahasa, seperti bahasa *ngoko*, bahasa *madya* dan bahasa *kromo*. Dalam tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* terdapat kata-kata seperti *siro*, *niro*, *nuli*, *pitudhuh*, *niti-niti*, *andingini*, *midanget*, *ngudaneni*, *tumindhak*, *matur*, *kulo*, *suwanten*, *ngarsane*, *lirih*, *sare*, *wungu*, *arto*, *tindak-tanduk* dan *perso*. Ketiga, bahasa khas lokal, merupakan bahasa khas yang dimiliki masyarakat lokal, seperti *lebur*, *getun*, *ngino-ngino*, *nyacat*, *gething* dan *ngundat-ngundat* yang menunjukkan kekayaan akan ragam bahasa Jawa.
2. Terkait dengan adanya keterkaitan vernakularisasi yang dilakukan kyai Misbah Musthofa dalam tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dengan masyarakat Tuban, hal ini adalah bentuk usaha yang dilakukan KH. Misbah Musthofa untuk

membumikan al-Qur'an dengan cara menafsirkan menggunakan huruf dan bahasa yang disesuaikan masyarakat, seperti halnya tafsir *al-Ikfl̄l Fī Ma'āni al-Tanzīl* yang menggunakan huruf Arab dengan bahasa Jawa. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat memahami kandungan dalam Al-Qur'an dengan melibatkan unsur tradisi dan setempat yang menjadi sasaran pembacanya. Tidak hanya itu, adanya vernakularisasi dalam tafsir *al-Ikfl̄l Fī Ma'āni al-Tanzīl* ini sangat berkontribusi sangat besar terhadap masyarakat Jawa khususnya daerah Tuban dan sekitarnya yang membantu untuk mendialogkan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab dapat mudah dipahami maknanya dengan pembahasalokalan atau vernakularisasi.

#### B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi, penulis sudah berupaya agar skripsi ini dapat diambil manfaatnya oleh pembaca sehingga dapat menambah wawasan mengenai kajian tafsir di Indonesia. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menemukan lokalitas penafsiran secara menyeluruh. Sehingga dapat memberi pandangan secara luas terhadap tafsir lokal khususnya Jawa yang masih banyak belum terangkat. Kemudian agar dapat diambil manfaat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan khazanah keilmuan salam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

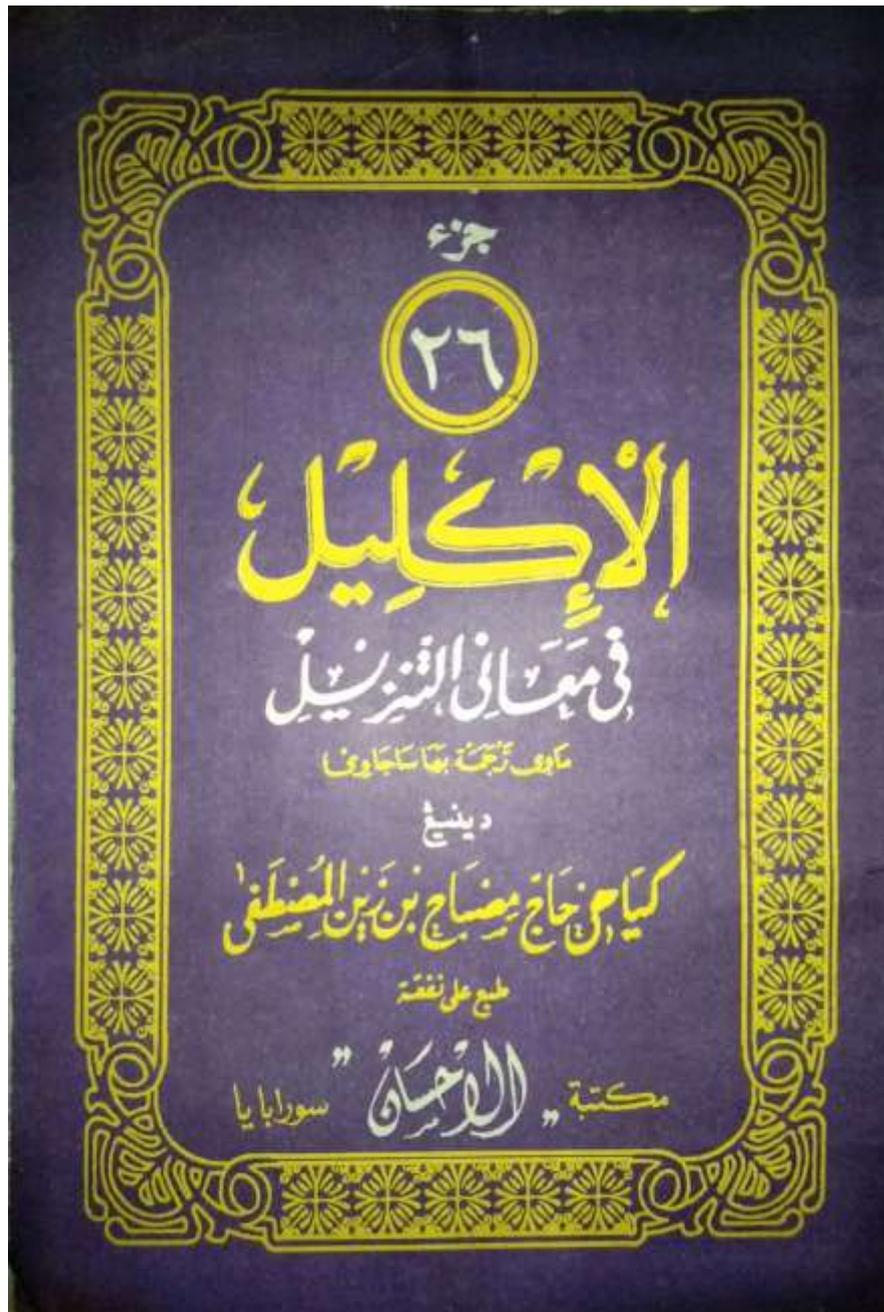
- Andriani. Rizki Rindi, “Vernakularisasi Al-Qur’an Dalam Bahasa Jawa ( Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Al-Fatihah dalam Kitab Nazam Tasfiah Karya KH. Ahmad Rifa’i)”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Anwar. Muhammad Khoirul (ed), *Khazanah Mufasir Nusantara*, Cilandak: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alqur’an.
- Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V dan Kamus al-Ma’ani
- Baidowi. Ahmad, “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa, Yogyakarta, Vol.1, No.1, 2015.
- Baidowi. Ahmad, *Aspek Lokas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil*, dalam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Cahyani. Nadia Saphira, “Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir Al-Ubairiz”, Skripsi, UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2020.
- Candranira. Adelia Fitri, “Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Semarang 2021.
- Fahmi. Izzul, “Lokalitas Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”, *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol.5, 2019.
- Faiqoh. Lilik, “Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir Faid al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani”. *Jurnal Living Islam*, Vol. 1, 2018.
- Gusmian. Islah, “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur’an di Indonesia dari Tradisi, Herarki hingga Kepentingan Pembaca”, *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 1, 2010.
- Gusmian. Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Hanum. Farida, “Vernakularisasi Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Semarang 2021.

- Huda. Achmad Zainnul, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa, Lkis Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2005.
- Ichwan. Moch. Nur, “Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur’an di Indonesia”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Ma’shum bin Ali, Amstilat al-Tasrifiyah, Dar al-Alawi: Indonesia.
- Maulina. Wulida Fitri, “Vernakularisasi Al-Qur’an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat al-Luqman dalam Kitab al-Mubin Karya KH. Muhammad Ramli)”, Skripsi UIN Walisongo Semarang 2020.
- Moloeng. Lexi J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mukminin. Amirul, “Karakteristik Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Mursalim dan Abbas, “Vernakularisasi Al-Qur’an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur’an Karya Anregurutta Yunus Maratan”, Vol. 15, No. 2 November, 2020.
- Musthofa. Misbah, al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil, Al-Ikhsan: Surabaya.
- Musthofa. Misbah, Tafsir Al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil, Al-Ikhsan, Surabaya.
- Muzakky. Althaf Husein, dkk, “Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur’an: Telaah Tafsir Jalalain”, *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, Vol.1 No.2, 2020.
- Nur. Moh. Fadlli, “Vernakularisasi Al-Qur’an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah Al-Ma’un”, *Rausyan Fiqr*, Vol. 14, No. 02, 2018.
- Pudjiastuti. Titik, “Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya”, *Suhuf*, Vol.2, No.2, 2009.
- Puspitorini. Bungsu Ratih, *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa dan Sastra Jawa Tengah*, Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara.
- Rahmana. Jajang A, “Kajian Al-Qur’an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, 2013.

- Rifa Roifa, Rosihon Anwar dan Dadang Darmawan, “Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)”, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 2, 2017.
- Rizal. Efri Arsyad, “Vernaculation Analysis Towards Cakepan Suci Al-Qur’an Salinan Ring Basa Bali”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Semarang, 2020.
- Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sukanto, Kamus Gaul Bahasa Jawa-Indonesia, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2017.
- Sukanto, *Kamus Gaul Bahasa Jawa-Indonesia*, Bhuana Ilmu Populer: Jakarta, 2017.
- Supriyanto, Al-Qur’an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respond Pemikiran Keagamaan Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil, *Jurnal Theologia*, Vol. 28 No. 1, 2017.
- Syamsuddin, “Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad XIX M)”, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol.16, No.1, 2019.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Mushaf al-Qur’an, Mushaf al-Qur’an Tajwid dan Terjemah, Kementrian Agama RI.
- Yunus. Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah: Jakarta, 2010.

## LAMPIRAN

## 1. Cover Depan Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil









صِدْقِينَ (١٧) إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِصِيرِكُمْ مَا تَحْمَلُونَ (١٨)

وَاللَّهُ بِصِيرِكُمْ مَا تَحْمَلُونَ (١٨)

وَاللَّهُ بِصِيرِكُمْ مَا تَحْمَلُونَ (١٨)

(١٧) وَوَعْدٌ ٢ دَيْصًا يَكُونُ قَادًا عُنُودَاتٍ ٢ سِرَاعٌ سِيرًا . كَرَانًا دِيُونِي  
قَادًا مَا يَنْبَغِ اسْلَامٌ تَقَادِي قِرَاعِي . هِيَ حَمْدًا ! سِرَادًا وَوَهِي !  
هِيَ وَوَعْدٌ ٢ دَيْصًا ! سِرَا جَا قَادًا عُنُودَاتٍ ٢ اسْلَامٌ سِرَا سِرَاعٌ  
اِغْسُنُ . اَللَّهُ تَعَالَى اِيكُو دَات كَع كَابُو شَان حَقَّ عُنُودَاتٍ ٢ سِرَاعٌ  
سِيرَا كَبِيَّة . كَرَانَا اَللَّهُ تَعَالَى نُوْدُو هَاتِي سِرَاعٌ سِيرَا كَبِيَّة سِرَاعٌ اِيْمَانُ .  
بَيْنَ سِرَا اِيكُو بَرَزَا اِيْمَانُ .

(١٨) سَأَتَمُنِي اللَّهُ اِيكُو دَات كَعَّ عُنُودَاتِي اِفَا بَاهِي كَعَّ سَمَاءَ  
كَعَّ اَنَالِغَ لَيْعِيْتُ كَنَ بُوِي . اَللَّهُ فِرْصَا اِفَا كَعَّ سِيرَا كَبِيَّة لَّا كُوِي

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hesty Nur Safitriana  
 Tempat/Tgl. Lahir : Blora/18 September 2000  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Institusi : UIN Walisongo Semarang  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Alamat rumah : Dukuh Kedungtawon, Desa Kuwarisan RT. 03 RW. 04,  
 Kec. Kutowinangun, Kab. Kebumen.  
 No. Hp : 08973438052  
 Alamat E-Mail : hstynrsaf@gmail.com  
 Sosial Media : ig: hestysaff\_ , fb: Hesty Safitri & tweet: hstynrsaf

### Pendidikan Formal :

2005-2006 : TK Muslimat Nurjannah Sidomulyo, Banjarejo, Blora.  
 2006-2012 : SDN 3 Kuwarisan Kutowinangun Kebumen.  
 2012-2015 : MTsN 3 Kebumen  
 2015-2018 : MAN 3 Kebumen  
 2018-sekarang: UIN Walisongo Semarang

### Pendidikan Non-Formal:

2016-2018 : PP Ikhsan An-Nawawi Babadsari Kutowinangun Kebumen.  
 2018-sekarang: PPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu, Semarang.